

**MAKNA REZEKI dalam SURAT HUD AYAT 6 (Kajian Tafsir
Muqarin Tinjauan Filsafat Charles Sanders Peirce)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Agama (S.Ag)**

oleh:

FATHONATUL KHOMISAH

1817501016

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fathonatul Khomisah
NIM : 1817501016
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Alqur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**MAKNA REZEKI dalam SURAT HUD AYAT 6 (Kajian Tafsir *Muqarin* Tinjauan Filsafat Charles Sanders Peirce)**" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian karya saya sendiri, bukan dibut orang lain, bukan saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 16 Oktober 2023

Yang menyatakan



FATHONATUL KHOMISAH

NIM. 1817501016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Fathonatul Khomisah
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

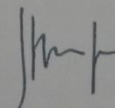
Nama : Fathonatul Khomisah
NIM : 1817501016
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : MAKNA REZEKI dalam SURAT HUD AYAT 6 (Kajian Tafsir *Muqarin* Tinjauan Filsafat Charles Sanders Peirce)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

"MAKNA REZEKI dalam SURAT HUD AYAT 6 (Kajian Tafsir *Muqarin*

Tinjauan Filsafat Charles Sanders Peirce)"

Yang disusun oleh Fathonatul Khomisah (1817501016) Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I.

NIP. 198106152009121004

Penguji II

Dr. HM. Safwan Mabru AH, MA.

NIP. 197303062008011026

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 20 Oktober 2023

PLT Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

"Apapun yang menjadi bagianmu, nikmati dan syukuri"

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

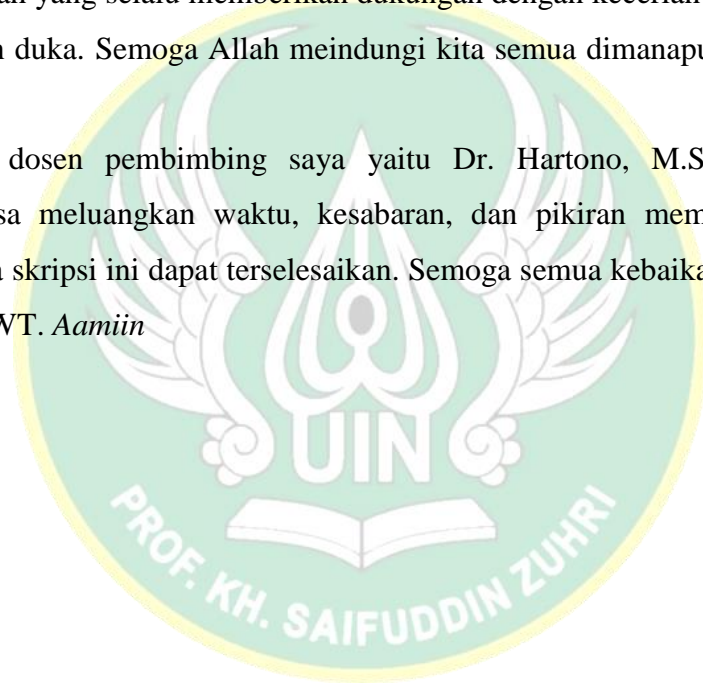
Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan :

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Saifudin Toha dan Ibu Sri Graningwati yang telah merawat saya dengan sangat baik, menjadi suri tauladan sekaligus motivator utama, dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan. Semoga Allah SWT memberikan keridhoan dan keberkahan serta kemuliaan di dunia dan di akhirat. *Aamiin*
2. Kepada saudara-saudara saya Syarifatul Hidayah, Muflikhatuts Tsaniyah, Basyitotur Rohmah, Amanatur Robingah, dan Nasywa Ayu Khotimatul Chamadah yang selalu memberikan dukungan dengan keceriaan mereka dalam suka dan duka. Semoga Allah meindungi kita semua dimanapun kita berada. *Aamiin*
3. Kepada dosen pembimbing saya yaitu Dr. Hartono, M.Si. yang telah senantiasa meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran membimbing saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga semua kebaikan dibalas oleh Allah SWT. *Aamiin*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, tidak ada kata yang lebih pantas untuk dipanjatkan selain rasa syukur yang sangat dalam atas kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "MAKNA REZEKI dalam SURAT HUD AYAT 6 (Kajian Tafsir *Muqarin* Tinjauan Filsafat Charles Sanders Peirce)" ini dengan penuh perjuangan. Shalawat dan salam selalu dihaturkan kepada kekasih Allah SWT. yakni Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk menjadi suri tauladan bagi manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang baik dunia dan akhirat.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai belah pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah senantiasa meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik dan saran dari beliau tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. HM. Safwan Mabrur AH, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. A.M. Ismatulloh, S.Th.I.,M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Saifudin Toha dan Ibu Sri Graningwati yang telah menjadi suri tauladan sekaligus motivator utama, dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang dan do'a serta menjadi inspirasi penulis untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Saudara-saudaraku tersayang Syarifatul Hidayah, Muflikhatuts Tsaniyah, Basyitotur Rohmah, Amanatur Robingah, dan Nasywa Ayu Khotimatul Chamadah yang selalu memberikan dukungan dengan keceriaan mereka dalam suka dan duka.
10. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang senantiasa saling men-support sejak dimulainya perkuliahan hingga titik akhir kelulusan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadirat Allah SWT semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang sholeh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Aamiin*.

Kemudian penulis mengakui bahwa kehadiran skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca. *Aamiin*.

Purwokerto, 16 Oktober 2023

Penulis



FATHONATUL KHOMISAH

NIM. 1817501016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa		Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

نَزَّلَ	Ditulis	<i>Nazzala</i>
الْبُرِّ	Ditulis	<i>Albirr</i>

2. *Ta' Marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

الْمَدِينَةَ	Ditulis	<i>Almadinah</i>
الْمُنَوَّرَةَ	Ditulis	<i>Almunawwarah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap desalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka diikuti dengan *h*.

الْمَدِينَةَ الْمُنَوَّرَةَ	Ditulis	<i>Almadinah almunawwarah</i>
-----------------------------	---------	-------------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah atau kasroah atau dammah maka di tulis dengan *t* atau *h*

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	Ditulis	<i>raudah al-atfāl</i>
-----------------------	---------	------------------------

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya

الرَّجُلُ	Ditulis	<i>ar-rajulu</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

الْقَلَمُ	Ditulis	<i>al-qalamu</i>
الْجَلَالُ	Ditulis	<i>al-jalālu</i>

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهَوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Ditulis	<i>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Ditulis	<i>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</i>

"MEANING OF REZEKI in SURAT HUD verse 6 (Tafsir Muqarin Review of Charles Sanders Peirce's Philosophy)"

Fathonatul Khomisah
1817501016
khomisahfathonatul@gmail.com

Abstract

Starting from a person's doubt about the existence of sustenance, if Allah has guaranteed sustenance, why is there still poverty, death caused by hunger and others,. This research intends to convince people about the meaning of sustenance. The author wants to explain about doubts about the existence of sustenance using the pragmatic theory of Charles Sanders Peirce with the Interpretation of QS. Hud verse 6 in the books of interpretation.

This research is a qualitative study as befits social science research in general which focuses on library research. The Tafsir method used is the muqarin method, which uses a way of comparison or comparison. The main data sources of this research are the Qur'an, books of interpretation and books that contain the thoughts of Charles Sanders Peirce. The data analysis technique in this research uses descriptive analysis. According to this verse, sustenance is everything that is given by Allah and is beneficial to life, both material and non-material. The meaning of sustenance is something that can make someone feel grateful, both materially and immaterially. God gives sustenance according to its portion to each of His creatures. Through the four main theories of Charles Sanders' philosophy, it can be concluded that: First, belief, which is believing that everyone has sustenance. Second, doubt, which originated from unbelievers who questioned the justice of God towards His creatures related to the question of why God did not provide the same sustenance to each of His creatures. Third, Inquiry is to analyze natural events related to sustenance. Fourth, meaning is to show the greatness of Allah through the way of creeping animals in survival, convincing humans that Allah guarantees the sustenance of each of His servants and every creature has its own sustenance.

Keywords: Rezeki, QS Hud verse 6, Pragmatic Philosophy

"MAKNA REZEKI dalam SURAT HUD AYAT 6 (Kajian Tafsir Muqarin Tinjauan Filsafat Charles Sanders Peirce)"

Fathonatul Khomisah
1817501016
khomisahfathonatul@gmail.com

ABSTRAK

Berawal dari keraguan seseorang terhadap adanya rezeki, Jika Allah sudah menjamin rezeki, kenapa masih terdapat kemiskinan, kematian yang disebabkan oleh kelaparan dan lain-lain,. Penelitian ini bermaksud untuk meyakinkan manusia tentang makna dari rezeki . Penulis ingin menjelaskan tentang keraguan terhadap adanya rezeki menggunakan teori pragmatis dari Charles Sanders Peirce dengan Penafsiran QS. Hud ayat 6 pada kitab-kitab tafsir.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagaimana layaknya penelitian ilmu-ilmu sosial pada umumnya yang terfokus pada kajian pustaka (library research). Metode Tafsir yang digunakan adalah metode muqarin yaitu menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Sumber data pokok penelitian ini adalah Alqur'an, kitab-kitab tafsir dan buku yang memuat pemikiran-pemikiran Charles Sanders Peirce. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif. Menurut ayat ini, rezeki adalah segala hal yang diberikan oleh Allah serta bermanfaat bagi kehidupan, baik itu bersifat material, maupun non material. Makna dari rezeki adalah sesuatu yang dapat membuat seseorang merasa bersyukur, baik secara material maupun immaterial. Allah memberikan rezeki sesuai porsinya kepada setiap makhluk-Nya. Melalui empat teori pokok dari filsafat Charles Sanders, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, *belief* yaitu mempercayai bahwa setiap orang mempunyai rezeki. Kedua, *doubt* yaitu berawal dari orang kafir yang mempertanyakan tentang keadilan Allah terhadap makhluk-Nya terkait pertanyaan mengapa Allah tidak memberikan rezeki yang sama kepada setiap makhluk-Nya. Ketiga, *inquiry* yaitu menganalisis tentang peristiwa alam terkait rezeki. Keempat, *meaning* yaitu untuk menunjukkan kebesaran Allah melalui cara hewan melata dalam bertahan hidup, meyakinkan manusia bahwa Allah menjamin rezeki setiap hamba-Nya dan setiap makhluk mempunyai rezekinya masing-masing.

Kata Kunci : Rezeki, QS Hud ayat 6, Filsafat Pragmatis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka.....	4
F. Landasan Teori.....	6
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : PENAFSIRAN MAKNA REZEKI dalam QS HUD AYAT 6	
A. Tinjauan Tentang Rezeki.....	15
1. Pengertian Rezeki.....	15
2. Sumber Rezeki.....	16
3. Jenis-Jenis Rezeki.....	19
4. Ayat-Ayat Rezeki dalam Qur'an.....	21
B. Tafsir Rezeki dalam QS Hud Ayat 6.....	23
1. Tafsir Klasik.....	23
2. Tafsir Pertengahan.....	27
3. Tafsir Kontemporer.....	32
C. Analisis Penafsiran QS. Hud Ayat 6.....	39
BAB III : MAKNA REZEKI dalam QS. HUD AYAT 6 TINJAUAN FILSAFAT CHARLES SANDERS PEIRCE	
A. Analisis Rezeki menurut Filsafat Charles Sanders Peirce.....	49
1. <i>Belief</i>	49
2. <i>Doubt</i>	55
3. <i>Inquiry</i>	57
4. <i>Meaning</i>	61
B. Konstruksi makna rezeki dalam QS. Hud ayat 6 di Tinjau dari Filsafat Charles Sanders Peirce.....	64

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran dan Rekomendasi	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prinsip dan ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam al-Qur'an bersifat global dan memungkinkan setiap generasi umat untuk memberikan penafsiran yang berbeda pada setiap generasinya, sehingga suatu kata dalam al-Qur'an bisa memiliki banyak makna dan arti. Seperti halnya dengan kata *rizq* dalam al-Qur'an.

Rezeki berasal dari kata رزق - يُرزق - رزقا yang berarti segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan, seperti nasib, hujan, upah atau gaji (Harsa, 2008).

Hal ini selaras dengan makna rezeki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan seperti nafkah, pendapatan, makanan, keuntungan dan lain sebagainya. (Kamus, n.d.) Allah juga telah menyediakan bumi sebagai sarana untuk para makhluk-Nya agar memperoleh rezekinya. Sehingga manusia dianjurkan untuk berdoa dan berikhtiar semaksimal mungkin untuk mendapatkan rezekinya (Nahrowi, 2014).

Allah memerintahkan manusia untuk berusaha mencari rezeki di berbagai penjuru bumi serta di perintahkan pula untuk menggunakan akal pikirnya dalam berfikir supaya lebih baik dalam kehidupannya. Bekerja dan berusaha untuk mencari rezeki berarti sudah melaksanakan perintah Allah, maka orang yang berusaha dan mencari rezeki termasuk ibadah karena telah menaati Allah termasuk ibadah. Artinya, berusaha untuk mencari rezeki itu bukan mengurangi ibadah kepada Allah, akan tetapi memperbanyak dan memperkuat ibadah itu sendiri (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014).

Dalam islam setiap manusia diwajibkan untuk berusaha dalam mencari rezeki yang *halalan thoyyiban* (halal serta baik) agar rezeki tersebut di ridhoi Allah. Allah telah memberikan rezeki kepada para makhluk yang ada di muka bumi ini, baik itu manusia, hewan, bahkan tumbuhan dengan porsi rezekinya masing-

masing. Hal ini dikarenakan Allah memiliki sifat Ar- Razzāq yaitu Maha pemberi rezeki. Pernyataan ini sesuai dengan Q.S Hud ayat 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)” (QS Hud : 6)

Para ahli membatasi terkait pengertian rezeki yaitu segala pemberian yang bersifat halal, sehingga sesuatu yang haram tidak bisa disebut rezeki. Akan tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama dikarenakan dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan istilah *rizqanhasanan* (rezeki yang baik) sehingga mengisyaratkan bahwa terdapat pula rezeki yang tidak baik atau haram. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa rezeki adalah segala pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual.

Pada zaman sekarang ini, khususnya di negara Indonesia sedang terjadi krisis ekonomi, dimana kebutuhan sehari-hari meningkat tajam dan hal ini tanpa diimbangi dengan pendapatan yang memadai untuk menunjang kebutuhan sehari-harinya. Kejadian seperti ini menimbulkan banyak masalah seperti kemiskinan, gizi buruk, bayi dengan kondisi stunting (kekurangan gizi), penyakit bawaan dari lahir dan lain sebagainya. Dengan kondisi seperti ini, manusia tidak yakin bahwa dirinya telah mendapatkan rezeki. Apabila kondisi miskin, manusia tidak yakin dengan adanya rezeki berupa harta karena merasa hidupnya serba kekurangan, bahkan ada pula yang meninggal dengan kondisi kelaparan.

Seseorang tentu berharap memiliki kehidupan yang bahagia dengan porsi rezekinya masing-masing. Namun disisi lain terdapat banyak wilayah yang memiliki rezeki sedikit, bahkan untuk mendapatkan sesuap nasi saja harus berebutan antara satu dengan yang lain. Bersumber dari kemiskinan inilah yang menyebabkan tidak sedikit penyakit-penyakit yang disebabkan oleh ketidakadaannya bahan makanan untuk dimakan. Dengan kondisi-kondisi seperti ini, manusia berfikir bahwa Allah tidak adil dalam membagi rezeki kepada setiap makhluk-Nya.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang rezeki yang Allah janjikan kepada makhlukNya. Jika Allah sudah menjamin rezeki, kenapa masih terdapat kemiskinan, kematian yang disebabkan oleh kelaparan, penyakit yang tak kunjung sembuh padahal sudah berikhtiar untuk berobat, dan lain sebagainya. Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah konsep rezeki dalam alqur'an dengan menggunakan pemikiran tokoh filsafat Charles Sanders Peirce tentang pragmatisme

Teori yang ditawarkan oleh Peirce sendiri adalah teori pragmatism, yaitu tentang dimana teori yang baik harus mengarah pada penemuan fakta-fakta baru dan konsekuensi pemikiannya tidak berhenti pada doktrin dan klaim kebenaran (*truth claim*) (Rohayah, 2017).

Didalam pragmatis sendiri, terdapat teori doubt yang berarti keraguan, dimana doubt dalam penelitian ini adalah keragu-raguan manusia terhadap adanya rezeki yang telah dijamin oleh Allah. Untuk menyelesaikan perasaan ragu ini, Peirce mempunyai empat metode dalam penyelesaiannya yaitu metode tenasitas, autoritas, apriori dan metode ilmiah atau metode saintifik. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode ilmiah berupa kajian-kajian ulang terhadap ayat-ayat alqur'an dengan fakta yang ada.

Ada alasan mengapa penulis ingin mengkaji serta melakukan penelitian ini. Yang pertama, permasalahan tentang rezeki merupakan masalah yang kerap diperbincangkan karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, Peirce merupakan tokoh filsafat kontemporer dari barat yang pemikirannya dapat di masukkan dalam studi keislaman. Selain itu Peirce menawarkan teori pragmatism dimana teori ini mencakup teori keyakinan, teori keraguan, teori inquiry, dan teori makna, sehingga teori ini dapat di digunakan untuk meneliti tentang keragu-raguan terhadap rezeki yang diberikan Allah terhadap makhlukNya.

Ketiga, penulis menarik benang merah dari poin pertama dan kedua. Berlatar belakang tokoh filsafat kontemporer dengan teori-teori yang dipaparkan diatas, penulis ingin menjelaskan tentang keraguan terhadap adanya rezeki menggunakan teori pragmatis dari Charles Sanders Peirce dengan Penafsiran QS. Hud ayat 6 pada kitab-kitab tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana tafsir rezeki dalam Alqur'an Surat Hud ayat 6?
2. Bagaimana tinjauan makna ayat dalam Alqur'an Surat Hud 6 perspektif filsafat Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan tentang tafsir rezeki dalam surat Hud ayat 6
2. Untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam surat Hud ayat 6 perspektif filsafat Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara umum,

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan ilmu dan pengetahuan, terutama dalam bidang studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir

2. Secara khusus,

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis serta masyarakat umum, terutama dalam bidang studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana dalam studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan humaniora.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang konsep rezeki dalam alqur'an telah banyak dibicarakan oleh peneliti yang membahas penafsiran menggunakan perspektif filosof muslim , maupun filosof barat. Terlebih dalam Fakultas Ushuluddin. Ada banyak penelitian tentang konsep rezeki dalam alqur'an.

Penulis telah melakukan pra-penelitian terhadap beberapa pustaka. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penelitian serta kajian tentang rezeki dan filsafat Charles Sanders Peirce yang telah ada, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan yang sama untuk diangkat kedalam sebuah penelitian skripsi.

Pertama, Dwi Bagus dalam karyanya yang berbentuk buku berjudul *Rahasia Rezeki dan Misteri Mati*. Didalam buku ini pembahasan terkait permasalahan

rezeki dibahas ringkas, yaitu hanya menjelaskan secara umum tentang rezeki dan mencantumkan beberapa ayat yang terkait (Bagus, 2007).

Kedua, “*Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an*”, jurnal tahun 2015 yang ditulis oleh Ahmad Kurniawan Pasmadi. Baik dari sifat-sifatnya, Pembagiannya, maknanya, maupun penafsiran ayat-ayat rezeki yang dijelaskan dalam jurnal tersebut, Ahmad menjelaskan bahwa rezeki itu sangat luas dan mendalam. Dibandingkan dengan penelitian penulis, penulis lebih fokus mencari makna rezeki menurut tinjauan filsafat Charles Sanders Peirce, sedangkan dalam jurnal, Pasmadi menjelaskan beberapa pendapat para mufasir tentang makna rezeki (Pasmadi, 2015).

Ketiga, skripsi tahun 2015 Habib Ahmad Nurhidayatullah yang berjudul “*Konsep Rezeki menurut Hamka*”. Pada kajian ini, Habib menjelaskan bahwa Hamka membagi rezeki menjadi dua jenis: yang material dan yang non material. Rezeki yang bersifat materi terdiri dari bumi, kebun, makanan, hewan ternak, dan harta benda, sedangkan rezeki yang non materi terdiri dari semua kebaikan, risalah kenabian, ampunan Allah, dan rezeki yang mulia (surga). Dibandingkan dengan penelitian penulis, tafsir yang digunakan Habib berbeda dengan rujukan tafsir yang digunakan penulis. Penulis menggunakan tafsir dari era klasik sampai kontemporer, sedangkan Habib menggunakan tafsir Al-Azhar (Hidayatullah, 2015).

Keempat, sebuah jurnal karya Afga Sidiq Rifai berjudul ‘Kebenaran dan Keraguan dalam Studi Keislaman’ tahun 2019. Pada penelitian ini, Afga menjelaskan tentang alur berfikir ilmiah menurut Peirce. Menurutnya, munculnya berbagai macam pemahaman dan pemikiran keislaman yang anti kritik memunculkan permasalahan baru yang berkepanjangan dan tidak berkesudahan di lingkungan kaum muslimin. Kondisi ini disebabkan karena adanya *truth claim* (klaim kebenaran) atas kebenaran kecil (*small truth*) dari kebenaran besar (*big truth*). Kebenaran itu harus dipandang dengan relativitas yang positif, not absolut, not eksklusif, dialogis, dan tidak menang-menangan. Selain itu ilmu pengetahuan itu harus bisa diperbaiki ke arah yang lebih baik (*corrigibility knowledge*). Jika tidak, implikasinya adalah mandeg dan stagnannya ranah empiris-positivis dan

kalau itu benar terjadi. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah jurnal ini hanya menjelaskan pemikiran Charles Sanders Peirce dalam dunia keislaman, sedangkan penelitian penulis adalah menerapkan pemikiran Peirce dalam sebuah makna (Rifai, 2019).

Kelima, skripsi Aulia Ayu Rohayah dari tahun 2017 berjudul “*Makna Rizqi dalam Al-Qur'an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi*” Studi ini melakukan penelitian kualitatif. Studi Aulia mencapai dua kesimpulan: pertama, masyarakat desa bahagia di kabupaten Bekasi memaknai rezeki dengan cara mereka sendiri, berdasarkan pendidikan dan pengalaman hidup mereka. Kedua, orang-orang yang beragama menganggap rezeki tidak hanya berupa harta benda. Mereka juga mengira sebagai sesuatu yang dirasakan hati tetapi tidak dapat dilihat oleh mata. Dalam proposal skripsinya, Aulia menggunakan kajian Al-Qur'an hidup, sedangkan penulis menggunakan kajian tematik atau kajian pustaka dalam penelitiannya (Rohayah, 2017).

F. Landasan Teori

1. Rezeki

Arti rezeki menurut kamus bahasa arab antara lain adalah , milik, nasib, upah, dikaruniai, diberi anugrah (Atabik Ali, 1987). Rezeki juga berarti segala sesuatu yang dipakai makhluk hidup untuk memenuhi kehidupan seperti penghidupan, makanan, mencari keuntungan. Sesuatu yang disebut rezeki juga dapat dikatakan dengan dikaruniai anak, kekayaan, gaji, hujan, warisan, pusaka, atau sesuatu yang didapat tanpa susah payah (keberuntungan) (Hamzah, 1996).

Beberapa tokoh muslim berpendapat tentang pengertian rezeki. Menurut Al-Baidhawi, secara bahasa, rezeki berarti nasib (bagian) seseorang yang dikhususkan baginya tanpa orang lain. Karena itu, Abu As-Saud mengartikan rezeki dengan bagian atau porsi yang diberikan. Sedangkan menurut Ibnu Abdul Salam dalam tafsirnya, makna asal rezeki adalah bagian atau porsi. Karena itu, apa saja yang dijadikan sebagai bagian atau posisi seseorang dari pemberian Allah disebut rezeki

Selain itu rezeki juga diartikan sebagai apa saja yang bisa dimanfaatkan oleh pemiliknya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Mutawalli Asy-Sya'rawi. Jadi, rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai, dimakan, atau segala sesuatu yang dinikmati (A.F. Jaelani, 2006). Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa rezeki bisa diartikan sebagai bagian atau porsi dari pemberian Allah kepada seorang hamba berubah apa saja yang dimanfaatkan sebagai bagian atau porsi yang dikhususkan bagi nya. Jadi, rezeki tidak hanya berupa materi seperti harta tetapi juga dapat berupa batiniah (seperti kesehatan).

Sedangkan definisi rezeki menurut Alqur'an terdapat dalam ayat berikut

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Artinya : *"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)."* (QS. Ar-Ra'd[13]: 26)

Ayat tersebut menyebut tentang rezeki secara mutlak untuk semua yang dikuasai, baik dimanfaatkan (secara riil) maupun tidak. Jadi, rezeki itu tidak bisa di khususkan kepada sesuatu yang bisa di dimanfaatkan (secara riil) saja, tanpa ada ayat yang mengkhususkannya. Sebab ayat di atas bersifat umum dan penunjukannya juga umum. Jika ada seseorang yang mencuri, menilap, atau merampas hak orang lain, maka harta yang diperoleh tidak dapat dikatakan sebagai rezeki (Aizid, 2014).

Ada kelompok orang yang percaya bahwa rezeki ditakdirkan dan dibagikan oleh Allah Ta'ala. Karena itu, mereka tidak melihat manfaat dalam berusaha untuk mendapatkan rezeki. Mereka percaya bahwa orang yang ditakdirkan kaya oleh Allah akan kaya meskipun dia hanya tinggal di rumah, dan orang yang ditakdirkan miskin oleh Allah akan miskin meskipun dia cerdas, rajin, dan giat berusaha.

Selain itu, Allah telah memberi mereka rezeki sesuai dengan sebabnya. Karena alasan pasti telah ditakdirkan, begitu pula akibatnya. Allah akan menambah rezeki kepada Fulan jika dia menggunakan akalunya, bekerja keras, dan berusaha untuk mencari uang. Allah akan menyempitkan rezeki mereka

yang selalu malas, pasrah pada kekurangan, dan lebih suka hidup dalam kehinaan. Perintah bekerja ini telah Allah sampaikan dalam QS Al-Mulk ayat 15 yaitu

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : "Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."(QS. Al-Mulk : 15)

Di dalam ayat ini terdapat isyarat tentang kewajiban bekerja dan mencari nafkah dengan segala caranya. Juga terdapat ancaman terhadap orang-orang kafir. Seakan-akan Allah berfirman kepada mereka "sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi dan tampak daripada kamu, maka jagalah dirimu dari siksa-Ku. Bumi yang kalian berjalan di jalan-jalannya itu, Aku mnciptakannya untukmu dan dan mmenjadikannya sebagai sebab bagi kemanfaatanmu. Bila Aku mau, Aku akan membenamkannya dan menurunkan atasnya bermacam-macam ujian dan cobaan.

Kalimat وَإِلَيْهِ النُّشُورُ merupakan isyarat dari Allah bahwa kepada-Nya lah tempat kembali pada hari kiamat, yang seharusnya manusia mengetahui bahwa diamnya mereka di bumi dan apa yang mereka makan di bumi bagai diamnya orang yang mengetahui dan meyakini bahwa tempat kembali dan kesudahannya adalah kepada Allah (Mustafa Al-Maraghi, 1974c).

Dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat yang membahas rezeki dan berbagai aspeknya. Salah satu contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 yaitu

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah : 261)

Ayat ini membahas keutamaan dan pahala yang diberikan kepada mereka yang menderma dan mendermakan harta mereka di jalan Allah. Ayat ini secara keseluruhan ditafsirkan sebagai berikut:

Orang-orang yang bersedekah: Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang memberikan sebagian dari harta mereka untuk membantu orang lain, membantu mereka yang mengalami kesulitan, dan memperjuangkan tujuan Allah dengan cara-cara yang diizinkan oleh hukum.

Perumpamaan tentang benih yang menumbuhkan tujuh bulir adalah ilustrasi yang menarik tentang bagaimana sedekah melipatgandakan hasilnya. Setiap kebaikan yang dilakukan dengan tulus akan menghasilkan lebih banyak dan lebih banyak daripada benih yang ditanam. Perumpamaan "Tujuh bulir dengan seratus biji setiap bulir" menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya akan berlipat ganda, tetapi juga akan menerima ganjaran yang sangat besar. Jika seseorang memberikan sumbangan secara sukarela, Allah akan menggandakan balasan mereka.

Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki, Allah memiliki kekuasaan mutlak untuk memberikan ganjaran kepada hamba-Nya, dan Dia melakukannya sesuai dengan kebijaksanaan dan hikmah-Nya. Allah memiliki semua kekayaan dan rezeki yang tak terbatas, karena Dia Maha Luas lagi Maha Mengetahui. Dia memahami semua hal, termasuk keinginan dan upaya orang untuk bersedekah. Allah yang Maha Bijaksana akan memberikan hukuman sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

2. *Belief, doubt, inquiry* dan *meaning*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *doubt and belief* (keraguan dan keyakinan). Keyakinan berarti berpegang teguh terhadap apa yang dipercaya, dan keraguan berarti meragukan atau mempertanyakan ulang terhadap sesuatu yang diyakininya. Cara penting kedua di mana keyakinan dan keraguan dikontraskan berkaitan dengan perbedaan perilaku. Ada perbedaan yang perlu diperhatikan dalam cara seseorang bertindak, tidak hanya dalam perasaan atau sensasi batin yang dialami orang tersebut. Memiliki keyakinan, seperti yang telah kita lihat, berarti memiliki kebiasaan

pikiran tertentu yang membuat orang percaya mengharapkan konsekuensi tertentu untuk dipegang. Individu bertindak dengan cara yang sesuai dengan keyakinannya ketika kesempatan yang relevan muncul dengan sendirinya. Sebaliknya, ketika seseorang ragu-ragu, perilaku orang tersebut tidak menunjukkan keteraturan respon yang menjadi ciri orang yang memiliki keyakinan. Keraguan ditandai dengan keragu-raguan, kebimbangan, keragu-raguan; tidak ada pola perilaku khusus yang didasarkan pada harapan seseorang untuk melakukan atau mengamati hal-hal tertentu. Tetapi bahkan keraguan memiliki tingkatannya sendiri, seperti halnya kepercayaan itu sendiri, yang dimanifestasikan dalam perilaku lahiriah.

Keraguan memiliki derajat dan dapat mendekati keyakinan tanpa batas. Tetapi ketika ragu, efek dari penilaian umum tidak akan terlihat dalam perilaku sebagai selalu atau sepenuhnya seperti ketika percaya. Perbedaan utama antara keraguan dan kepercayaan adalah perbedaan praktis.

Suatu keyakinan akan memandu keinginan dan membentuk tindakan. Begitupun sebaliknya, keragu- tidak membentuk keinginan dan tidak melakukan tindakan. Perasaan percaya adalah indikasi yang kurang lebih pasti bahwa ada kebiasaan yang terbentuk di alam kita yang akan menentukan tindakan kita. Keraguan tidak pernah memiliki efek seperti itu. Akhirnya, perbedaan antara keraguan dan keyakinan ditandai oleh fakta bahwa berada dalam keraguan yang sejati adalah mengalami ketegangan, keadaan jengkel, kegelisahan, dan kegelisahan, yang darinya seseorang ingin melarikan diri. Sedangkan kebalikannya adalah benar memiliki keyakinan.

Keraguan adalah keadaan yang tidak nyaman dan tidak puas dari mana kita berjuang untuk membebaskan diri kita sendiri dan masuk ke keadaan yang percaya. Yang terakhir adalah keadaan yang tenang dan memuaskan yang tidak ingin kita hindari atau ubah menjadi kepercayaan pada hal lain. Kita tidak hanya berpegang teguh pada kepercayaan, tetapi juga berpegang teguh pada kepercayaan kita sendiri. (Munitz, 1981).

Ada perbedaan penting antara penyelesaian pendapat yang dihasilkan dari penyelidikan dan setiap penyelesaian semacam itu. Penyelidikan tidak akan memperbaiki satu jawaban atas suatu pertanyaan maupun pertanyaan lain, tetapi sebaliknya cenderung meresahkan pendapat pada awalnya untuk mengubahnya dan untuk mengkonfirmasi pendapat tertentu yang hanya bergantung pada sifat penyelidikan itu sendiri. Cara menghasilkan keteguhan keyakinan dengan berpegang teguh pada keyakinan seseorang, cenderung hanya untuk memperbaiki pendapat yang sudah dipegang oleh masing-masing orang. Cara otoritas cenderung hanya menyebarkan pendapat yang kebetulan disetujui oleh penguasa; dan kecuali sejauh para penguasa cenderung mengadopsi pandangan dari pemeran tertentu tidak menentukan sama sekali pendapat apa yang akan diselesaikan. Metode opini publik cenderung mengembangkan doktrin tertentu di setiap komunitas.

Ada hubungan penting dan erat antara teori Peirce tentang kebenaran suatu keyakinan dan teori pragmatismenya tentang makna konsep. Karena setiap kepercayaan melibatkan penggunaan konsep-konsep umum, makna dari konsep-konsep ini mengharuskan seseorang melihat ke konsekuensi praktis tertentu yang diharapkan atau efek yang masuk akal. Metode penyelidikan untuk menyelesaikan kebenaran suatu keyakinan. Namun, melibatkan seruan terhadap konsekuensi eksperimental nyata yang sama dari bertindak berdasarkan keyakinan itu. Hanya jika konsekuensi praktis yang diharapkan dan efek yang masuk akal ditemukan berlaku dalam pengalaman aktual, seseorang memiliki dasar untuk terus menerima kepercayaan yang dipertanyakan sebagai benar.

Pemahaman tentang makna konsep-konsep umum yang digunakan dalam suatu keyakinan dengan demikian merupakan langkah awal yang diperlukan dalam melakukan penyelidikan untuk menguji kebenaran suatu keyakinan. Hanya jika hasil yang diharapkan ditemukan, ada dasar bukti untuk mengatakan bahwa konsep yang digunakan memberikan deskripsi yang benar tentang kasus yang dihadapi, bahwa itu menggambarkan properti dari objek yang konsepnya diterapkan.

Baik teori makna pragmatis maupun teori kebenaran melibatkan daya tarik konsekuensi. Tetapi penting untuk melihat bahwa daya tarik konsekuensi melayani tujuan yang berbeda sesuai dengan apakah kita tertarik untuk menetapkan makna konsep yang digunakan dalam kepercayaan atau apakah kita tertarik untuk menentukan kebenaran kepercayaan secara keseluruhan. Di mana kita prihatin dengan menetapkan dalam istilah pragmatis makna konsep yang digunakan dalam menyatakan keyakinan, daya tarik konsekuensi mengacu pada jenis efek dan bantalan yang dipilih. Namun, di mana kita prihatin dengan kebenaran keyakinan, banding ke konsekuensi harus dilakukan dengan mencari tahu apakah jenis efek masuk akal diprediksi benar-benar ditemukan dalam kasus tertentu di tangan. Di sini seruan terhadap konsekuensi berkaitan dengan verifikasi kepercayaan secara keseluruhan, dan dengan pertanyaan apakah konsep yang dipermasalahkan sebenarnya dijamin sebagai deskripsi yang tepat dan benar dari subjek tertentu yang konsepnya diterapkan.

Kerangka berfikir yang dibangun oleh Charles S Peirce ini disebut konsep pragmatis. Konsep pragmatis ini berisi *belief*, *doubt*, *inquiry*, dan *meaning* merupakan sarana untuk mendekati sarana-sarana pokok yang berkaitan dengan dinamika ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial, ilmu alam, psikologi bahkan agama sekaligus. Kebenaran yang diyakini kebenaran tanpa adanya keraguan merupakan cara berpikir skeptis, dimana keyakinan akan kebenaran itu tidak sampai pada pemberian makna akan kebenaran. Kebenaran yang hakiki adalah kebenaran yang bisa dibuktikan melalui pengujian-pengujian empiris-eksperimental hingga makna dari kebenaran bisa didapatkan (Rifai, 2019).

G. Metode Penelitian

Artinya, peneliti mengungkap dan mengolah data yang berasal dari referensi kepustakaan (bukan lapangan) yang terkait konsep rezeki dalam Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagaimana layaknya penelitian ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang terfokus pada kajian pustaka (library research) alqur'an berdasarkan analisis Filsafat Charles

Sanders Peirce. Terkait dengan metode, penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu mengumpulkan data lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan keputusan (Dr. Ida Samidah, 2021).

1. Jenis Penelitian

Terkait dengan metode kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan (*library research*). *Library research* yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti dan berkaitan dengan judul yang penulis akan bahas. Penelitian kualitatif yang digunakan penulis ini menggunakan pendekatan deskriptif dan mendalam untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti. Metode literatur juga digunakan untuk menemukan landasan teoritis dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2018).

Adapun objek penelitian ini adalah surat Hud ayat 6, yang terhimpun pada hasil karya para mufassir seperti kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan judul penelitian ini. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah Filsafat pragmatisme Charles Sanders Peirce.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode tafsir muqarin. Metode tafsir muqarin adalah salah satu metode penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan membandingkan ayat atau tafsir satu dengan yang lainnya (Baidan, 1998). Dalam mencari tafsir dari QS Hud ayat 6 ini, penulis menggunakan kitab tafsir dari era klasik sampai kontemporer.

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sumber yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber Data Primer, yaitu data pokok yang menjadi sumber rujukan oleh penulis. Data pokok penelitian ini adalah Alqur'an, kitab-kitab tafsir dan buku yang memuat pemikiran-pemikiran tokoh yang bersangkutan

contohnya buku *Contemporary Analytic Philosophy* karya Milton Karl Munitz

- b. Sumber Data Sekunder , yaitu data pendukung yang memperkuat sumber primer contohnya buku, kitab, majalah, jurnal, dan tulisan-tulisan lainnya yang ada hubungan dengan judul penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif. Yaitu suatu analisa yang menggambarkan dengan menyelidiki keadaan obyek atau subyek berdasarkan data yang ada. Sebagaimana layaknya metode deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisa makna ayat rezeki dalam QS Hud ayat 6 melalui himpunan kitab-kitab tafsir dan data perpustakaan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memfokus pembahasan, alur maka penelitian ini dilakukan adanya sistematisasi pembahasan di bawah ini:

Bab I berisi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya, adapun urutan pembahasannya adalah: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Peembahasan.

Bab II berisi teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini berisi tentang pembahasan yang memuat rumusan masalah pertama, yaitu penafsiran QS Hud ayat 6 yang ditinjau dari segi tafsir klasik, pertengahan, dan kontemporer. Dalam bab ini dibahas pula terkait analisis penafsiran QS Hud ayat 6.

Bab III berisi pembahasan yang memuat rumusan masalah kedua, yaitu makna QS Hud ayat 6 menurut tinjauan filsafat Charles Sanders Peirce dan Konstruksi makna rezeki dalam QS. Hud ayat 6 di tinjau dari Filsafat Charles Sanders Peirce.

Bab IV berisi penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian, saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PENAFSIRAN MAKNA REZEKI dalam QS HUD AYAT 6

A. Tinjauan Tentang Rezeki

1. Pengertian Rezeki

Secara bahasa, rezeki merujuk pada segala sesuatu yang diterima atau diberikan kepada seseorang sebagai hasil dari usaha atau sebagai anugerah dari Tuhan. Rezeki dapat berupa harta, keberuntungan, kesehatan, pengetahuan, atau hal-hal lain yang memberikan manfaat dan kebahagiaan. Secara istilah, rezeki dalam konteks agama, terutama dalam Islam, mengacu pada pemberian atau anugerah dari Tuhan yang mencakup segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia, baik secara materi maupun spiritual, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia dan di akhirat. Rezeki berasal dari kata bahasa arab: رَزَقَ يَرْزُقُ رِزْقًا yang memiliki arti memberi rezeki yang dimana kata *rozaqo* terdiri dari 3 huruf hijaiyah, yakni huruf *ro'*, *za'* dan *qof* (Yunus, 1989).

Adapun bentuk perubahan bahasa atau tashrif kata *Rozaqo* (رَزَقَ) yaitu sebagai berikut

رَزَقَ يَرْزُقُ رِزْقًا وَمَرْزُقًا فَهُوَ رَازِقٌ وَذَلِكَ مَرْزُوقٌ أَرْزُقُ لَا تَرْزُقُ مَرْزُقٌ مَرْزُقٌ
مَرْزُقٌ

*Rozaqo – Yarzuqu - Rozqon – Wamarzaqon - Fahuwa - Rooziquun –
Wadzaaka - Marzuuqun – Urzuq – Laatarzuq - Marzaqun - Marzaqun –
Mirzaqun.*

Adapun penjelasan dari tashrif *rozaqo* yaitu :

1. *Fi'il Madhi'* (رَزَقَ) *Rozaqo* yaitu telah memberi rezeki
2. *Fi'il Mudhori'* (يَرْزُقُ) *Yarzuqu* yaitu sedang memberi rezeki
3. *Mashdar* (رِزْقًا) *Rozqon* yaitu pemberi rezeki
4. *Mashdar Mim* (مَرْزُقًا) *Marzaqon* yaitu sedang memberi rezeki
5. *Isim Fa'il* (رَازِقٌ) *Rooziquun* yaitu orang yang memberi rezeki
6. *Isim Maf'ul* (مَرْزُوقٌ) *Marzuuqun* yaitu yang diberi rezeki
7. *Fi'il Amr* (أَرْزُقُ) *Urzuq* yaitu berilah rezeki
8. *Fi'il Nahi* (لَا تَرْزُقُ) *Laa tarzuq* yaitu janganlah engkau memberi rezeki

9. *Isim Makan* atau *Isim Zaman* (مَرْزُقٌ) *Marzaqun* yaitu tempat atau waktu memberi rezeki

10. *Isim Alat* (مِرْزَقٌ) *Mirzaqun* yaitu alat untuk memberi rezeki

Tashrif itu berarti perubahan. Sedangkan menurut istilah, ilmu yang membahas tentang hukum-hukum bentuk kalimat bahasa arab, serta membahas hal-hal yang terjadi pada hurufnya menyangkut keaslian huruf dan tambahan huruf (Abdullah, 2016).

2. Sumber Rezeki

Didalam alqur'an, terdapat berbagai cara yang menjadi sumber atau asal muasal datangnya rezeki, diantaranya :

a. Rezeki karena Bersedekah

Perbuatan yang dapat mendatangkan rezeki salah satunya adalah dengan cara bersedekah. Selain mendapatkan kebahagiaan batin, rezeki yang diniatkan untuk bersedekah akan digantikan dengan rezeki lain dari Allah. Bukan hanya berbentuk uang atau materi, namun bisa juga melalui kesehatan dan kebahagiaan.

Pernyataan di atas merupakan janji yang Allah katakan dalam QS. Al-Baqarah ayat 245 yaitu

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayarannya kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan".* (QS. Al-Baqarah : 245)

Allah memerintahkan di ayat ini agar menginfakkan harta bendanya di jalan Allah dan menanamkannya sebagai tabungan yang baik. Pada umumnya, orang tidak berminat menginfakkan harta benda yang bertalian dengan kepentingan umum. Saat ini, sering terlihat bahwa banyak kalangan muslim kaya yang menginfakkan hartanya kepada orang-orang tertentu, yang motivasinya adalah takut kejahatan. Sedekah yang baik adalah mengeluarkan harta yang dipakai di jalan semestinya. Dengan kata lain, sedekah yang dimaksud adalah semata-mata atas ridha Allah (Mustafa Al-Maraghi, 1974a).

b. Rezeki karena Bersyukur

Bersyukur adalah mengucapkan atau mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat hidup yang telah diberikan. Bersyukur memberi kesadaran bagi umat Islam bahwa dalam menjalani berbagai macam situasi, umat Islam harus tetap memuji asma Allah. Menyebut asma Allah dalam segala sesuatu merupakan bentuk dari rasa syukur umat Islam atas nikmat hidup serta ujian hidup yang telah diberikan-Nya.

Ayat yang menyatakan bersyukur yang dapat mendatangkan rezeki ini terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 7 yaitu

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat"*. (QS. Ibrahim : 7)

Ayat ini menjelaskan bahwa barang siapa yang bersyukur kepada Allah atas rezeki yang di limpahkan kepadanya, maka Allah akan melapangkan rezekinya. Barang siapa bersyukur kepada-Nya atas ketaatan kepada-Nya, maka Dia akan menambahkan ketaatannya. Dan barang siapa bersyukur atas nikmat kesehatan yang dilimpahkan kepadanya, maka Dia akan menambah kesehatannya. Demikian juga halnya nikmat-nikmat yang lain. Di dalam ayat ini juga, Allah menjelaskan bahwa manfaat kesyukuran dan bahaya kekufuran akan kembali kepada orang yang mensyukuri atau yang mengkufuri nikmat itu sendiri (Mustafa Al-Maraghi, 1974b).

c. Rezeki karena Menikah

Allah menganjurkan dan memerintahkan orang-orang yang sendirian untuk segera menikah. Anjuran menikah yang telah ditegaskan pada ayat Al Quran agar manusia tidak terjerumus dalam perbuatan yang diharamkan atau perzinaan. Selain itu nikah dapat menyempurnakan ibadah manusia di dunia. Dengan melaksanakan pernikahan, manusia mendapatkan banyak keutamaan yang salah satunya adalah untuk mendatangkan rezeki. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam QS An-Nur ayat 32 yaitu

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui". (QS An-Nur : 32)*

Di dalam ayat ini terdapat perintah kepada para wali untuk mengawinkan orang yang berada di kewajiban perwaliannya, dan kepada para tuan untuk mengawinkan budak laki-laki serta bedak perempuannya. Akan tetapi, para *jumhur* memasukkan perintah ini ke dalam hukum *istihsan* (sebaiknya) bukan wajib pada masa nabi dan seluruh masa sesudahnya, terdapat banyak laki-laki dan wanita yang tidak kawin, dan tidak ada seorang pun mengingkari kenyataan itu. Yang jelas perintah ini wajib jika dikhawatirkan terjadi fitnah dan dimungkinkan akan terjadi perzinaan oleh laki-laki atau wanita yang tidak kawin.

Ayat ini juga terdapat janji Allah yang akan melapangkan atau memudahkan jalan rezekinya kepada mereka setelah menikah. Namun bukan berarti rezeki akan datang dengan begitu saja kepada mereka, mereka haruslah berusaha dan berdoa untuk mencari rezeki dan selalu bersyukur kepada apa yang di perolehnya.

d. Rezeki karena keluarga

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga akan mambukakan pintu rezeki yang peroleh orang tua. Hal ini terdapat dalam Alquran QS Al-Isra ayat 31 yaitu

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya : *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar". (QS. Al-Isra' :31)*

Penjelasan mengenai ayat ini adalah membunuh anak-anak, bila sebabnya karena takut melarat berarti berburuk sangka terhadap Allah. Kebiasaan membunuh anak ini terjadi pada masa jahiliyah yang dimana pada masa itu, para orang tua mempunyai kebiasaan membunuh anak perempuan karena mereka dianggap tidak menghasilkan apa-apa dan hanya membuat sengsara. Dalam ayat ini menegaskan bahwa kedudukan anak laki-laki ataupun

perempuan itu sama saja. Allah membukakan pintu rezeki untuk mereka yang laki-laki, juga membukakan Gudang-gudang rezeki untuk perempuan (Mustafa Al-Maraghi, 1974c).

3. Jenis-Jenis Rezeki

Menurut alqur'an, terdapat dua jenis rezeki, diantaranya yaitu

a. Jenis rezeki menurut sifatnya

Dalam buku berjudul "Rezeki : Mengungkap Makna, Meraih Rezeki dalam Perspektif Alqur'an dalam Al-Hadist" karya Fakhrizal idris terdapat dua jenis rezeki didalam islam, diantaranya

1. Rezeki bersifat *maadi*

Rezeki maadi adalah rezeki yang berupa materi. Seperti air hujan, buah-buahan, pekerjaan, harta dan sebagainya. Rezeki jenis ini diberikan kepada setiap manusia, baik orang mukmin maupun kafir. Rezeki ini bersifat umum. Artinya, Allah memberikan rezeki kepada siapapun didunia ini. Manusia, hewan, tumbuhan mendapatkan rezeki dari Allah berdasarkan prosinya masing-masing. Rezeki maadi ini merupakan bagian sifat Rahimnya Allah terhadap makhluk-Nya, baik itu yang beriman ataupun tidak.

2. Rezeki bersifat maknawi

Rezeki maknawi adalah kebalikan dari rezeki maadi. Rezeki ini berbentuk rasa cinta dan kebahagiaan, iman dan qanaah, serta hal sebagainya. Rezeki jenis ini dikaruniakan kepada hamba yang dicintai-Nya. Rezeki ini bersifat khusus dan merupakan hak Allah dalam memberikan rezeki maknawi ini. Karena rezeki ini hanya didapatkan oleh orang-orang pilihan Allah karena perbuatan hamba itu sendiri dan dari Rahmat-Nya.

Seperti contoh ketika seseorang diberi keluatan dan kemauan untuk menghadiri majelis taklim, maka yang kita dapatkan adalah rasa tenang dan damai dalam hati. Rasa tenang dan damai dalam hati inilah yang dinamakan rezeki maknawi. Didunia ini, rezeki maknawi berlandaskan kepada Allah semata, keimanan dan ketenangan yang didapat semata-mata

karena Allah. Karena apabila ketenangan itu didapat dengan cara yang tidak ma'ruf, hal ini tidak bisa dinamakan dengan rezeki maknawi

b. Jenis rezeki menurut cara mendapatkannya

Dari segi cara mendaparkannya, rezeki dibagi dibagi menjadi dua jenis, diantaranya :

a. Rezeki kasbi

Rezeki kasbi adalah rezeki yang diperoleh melalui jalur usaha dan kerja. Rezeki jenis ini tidak mensyaratkan kualitas keimanan penerimanya. Sehingga, tidak jarang dijumpai orang yang ingkar kepada Allah tetapi hidupnya sukses. Dalam istilah lain, nikmat yang diperoleh tersebut merupakan peringatan akan datangnya azab Allah SWT (murka Allah) atau disebut istidraj. Selain sebagai hasil kerja, rezeki kasbi memang berasal dari sifat rahman atau pemberian Allah SWT. Sehingga, siapapun yang mau berusaha akan mendapatkannya. Terlepas dari beriman atau tidaknya orang tersebut. Allah berfirman dalam QS Al-Qashshah ayat 78 yaitu

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya".(QS AL-Qashshah : 78)

Allah telah memerintahkan manusia untuk bekerja untuk mencari penghasilan pada siang hari dengan tujuan semata-mata hanya untuk mencari Ridho Allah. Dan malam hari digunakan untuk beribadah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Kedua hal ini haruslah dilakukan agar manusia terhindar dari sifat Istidraj karena telah mengingkari nikmat Allah.

b. Rezeki wahbi

Rezeki wahbi adalah rezeki yang berasal di luar prediksi manusia. Rezeki seperti ini biasa disebut dengan rezeki *nomplok*. Dan terkadang, tidak memerlukan jerih payah untuk mendapatkan rezeki tersebut. Rezeki yang tidak diduga ini merupakan bentuk karunia Allah karena perbuatan

manusia itu sendiri. Apabila manusia melakukan kebaikan didunia, maka Allah akan membalasnya baik di dunia ataupun di akhirat, terlepas dari orang tersebut menyadarinya ataupun tidak. Sebagai contoh, orang miskin bisa mendadak mendapatkan biaya haji tanpa disangka. Seperti disebutkan dalam Firman Allah

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۗ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا

Artinya: "Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar". (QS. At-Thalaaq : 2-3)

Kalimat *وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا* merupakan salah satu gambaran tentang balasan dari Allah atas perbuatan yang dikalukannya. Apabila selama hidupnya seseorang berbuat kebaikan, maka dalam keadaan kesulitan Allah akan membantu dan memberikan jalan keluar baik itu secara langsung ataupun melalui perantara orang lain (Idris, 2019).

4. Ayat-Ayat Rezeki dalam Alqur'an

a. QS. At-Thalaaq ayat 3

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَىٰ اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بُلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: "Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkajanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. At-Thalaaq ayat 3)

Dalam ayat ini, Allah menekankan pentingnya tawakkal (menggantungkan diri) kepada-Nya dalam semua hal, termasuk masalah rezeki. Allah akan memberikan rezeki dengan cara yang tidak dapat diprediksi dan memenuhi kebutuhan orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Tawakkal adalah percaya dan pasrah sepenuhnya kepada Allah dalam semua aspek kehidupan, termasuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup. Ini menunjukkan bahwa Allah akan memberi rezeki kepada hamba-Nya dari cara yang tidak pernah mereka duga atau bayangkan. Dalam memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya, Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Selanjutnya, Allah menjamin bahwa Dia akan memenuhi semua kebutuhan dan kebutuhan seseorang yang benar-benar tawakkal kepada-Nya. Allah adalah pelindung yang cukup dan setia bagi hamba-Nya yang bertawakkal kepada-Nya. Ini adalah janji Allah yang tidak pernah ingkar. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuatan untuk melakukan apa yang Dia inginkan. Oleh karena itu, sebagai hamba-Nya yang percaya, kita harus selalu berserah diri, mengandalkan, dan tawakkal kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan manusia.

b. QS. Al-Mulk Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: "Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS Al-Mulk : 15)

Dalam ayat ini, Allah menekankan pentingnya tawakkal (menggantungkan diri) kepada-Nya dalam semua hal, termasuk masalah rezeki. Allah akan memberikan rezeki dengan cara yang tidak dapat diprediksi dan memenuhi kebutuhan orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Didalam QS Al-Mulk ayat 15 ini, Allah menjelaskan tentang perintah untuk berjalan di penjuru bumi: Ayat ini mengajarkan manusia untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan bumi ini dengan berjalan di penjurunya, menjelajahi dan mengenal alam yang diciptakan oleh Allah. Bumi diciptakan tunduk: Allah membuat bumi ini memiliki semua sumber daya dan potensi yang tersedia untuk digunakan oleh manusia, dan ia dibuat tunduk dan patuh terhadap kehendak-Nya. Ini menunjukkan bahwa

manusia memiliki kemampuan untuk bergerak, berinteraksi, dan memanfaatkan kekayaan alam dengan cara yang bijak dan bijaksana.

c. QS Al-Isra' ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. Al-Isra' : 31)

Ini menunjukkan bahwa membunuh anak-anak karena takut akan rezeki adalah haram. Allah berjanji untuk memberi mereka dan orang tua mereka rezeki, yang menunjukkan bahwa Dia telah menetapkan rezeki untuk semua makhluk-Nya.

Terdapat dua pesan moral dan etika dapat ditemukan dalam penafsiran dan penjelasan ayat ini yaitu larangan membunuh anak-anak dan pernyataan bahwa Allah sebagai pemberi rezeki. Pesan ini menekankan pentingnya menghargai kehidupan, memenuhi kewajiban sebagai orang tua dengan baik, dan berserah diri kepada Allah dalam hal rezeki. Panggilan untuk memerangi kekerasan dan perlindungan anak-anak, serta larangan pembunuhan anak.

B. Tafsir Rezeki dalam QS Hud Ayat 6

1. Tafsir Klasik

a. Tafsir Al Kashshaf karya Imam Zamakhshari

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : "Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (QS Hud : 6)

Ayat ke enam dari surat Hud dalam kitab tafsir al-Kashshaf karya al-Zamakhshari ditafsirkan sebagai berikut:

"Dan hanya Allah yang menghasilkan binatang melata di bumi."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memberikan rezeki kepada semua makhluk hidup, termasuk binatang hidup di bumi. Allah tahu apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya, dan

Dia telah menyediakan rezeki yang ideal untuk mereka. Allah SWT menunjukkan kekuatan dan perlindungan-Nya terhadap semua makhluk-Nya. Allah SWT memberi rezeki kepada semua makhluk, baik di darat maupun di laut, tanpa mengorbankan satu pun dari mereka

"Dan Dia mengetahui tempat binatang itu berdiam dan disimpan."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui semua tentang makhluk-Nya, termasuk tempat mereka tinggal dan menyimpan barang-barang mereka. Dia juga mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup, dan Dia telah menyediakannya untuk mereka.

"Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)."

Ayat ini menunjukkan bahwa Lauh Mahfuz—kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya—mengandung segala sesuatu tentang makhluk-Nya. Semuanya, termasuk rezeki yang diberikan kepada makhluk-Nya, dibuat dengan cara yang sempurna oleh Allah.

Lauh Mahfuzh adalah kitab yang mencatat segala sesuatu yang telah dan akan terjadi. Allah SWT berfirman, "Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." Allah SWT Maha Mengetahui semua hal, baik yang terlihat maupun yang tidak.

Ayat ini mengingatkan manusia bahwa Allah SWT adalah Rabb yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah menjamin rezeki bagi semua makhluk, sehingga manusia tidak perlu khawatir tentang rezekinya karena Allah SWT sudah memberikan rezeki sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada makhluk-Nya dan bahwa Dia akan selalu melindungi seluruh makhluknya baik yang ada di bumi, di laut, dan di langit. Dia tidak tahu apa pun yang tersembunyi dari pandangannya.

Ayat ini juga memberi peringatan kepada semua orang untuk tidak sombong dan kikir. Orang tidak harus percaya bahwa mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Mereka harus menyadari bahwa mereka lemah dan membutuhkan bantuan dari Allah. Mereka berhak menyembah Allah karena Dialah yang memberi mereka rezeki.

Oleh karena itu, manusia harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang Dia berikan kepada mereka, serta bersedekah dan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Dengan cara ini, mereka akan mendapatkan pahala dari Allah dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam komentarnya tentang ayat ini, Al-Zamakhshari mengutip beberapa pendapat dari para mufassir lainnya. Menurut beberapa orang, ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang mempertanyakan keadilan Allah. Pertanyaan mereka adalah mengapa Allah tidak memberikan rezeki yang sama kepada semua makhluk-Nya jika Dia Maha Adil? Ayat ini menjawab pertanyaan mereka dengan mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menjamin rezeki semua makhluk hidup, dan Dia telah melakukannya dengan cara yang sempurna.

Ayat enam dari surat Hud mengandung beberapa pelajaran penting, menurut tafsir al-Kashshaf yaitu Allah mengetahui segala sesuatu tentang makhluk-Nya dan Dia adalah satu-satunya yang menjamin rezeki mereka (Al-Zamakhshari, 1977).

b. Tafsir Al Baghawi karya Imam Al-Baghawi

Menurut Imam Al-Baghawi, ayat ini menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Dia adalah Rabb yang mengatur semua yang ada di dunia, termasuk rezeki setiap makhluk. Allah SWT mengetahui apa yang dibutuhkan oleh setiap makhluk, dan Dia akan memberi mereka apa yang mereka butuhkan.

Allah SWT juga tahu di mana setiap makhluk berada dan di mana mereka disimpan. Semuanya telah tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). Ini adalah kitab yang berisi semua yang telah, sedang, dan akan terjadi. Semua catatan Allah SWT dalam Lauh Mahfuzh lengkap.

Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah SWT adalah Rabb yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah menjamin rezeki bagi semua makhluk. Kita tidak perlu khawatir tentang rezeki kita karena Allah SWT akan memberikannya kepada kita sesuai dengan apa yang kita butuhkan.

Kita juga harus yakin bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada kita dan bahwa Dia akan selalu melindungi kita.

Selain itu, Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan bagi mereka yang tidak percaya kepada Allah SWT. Orang-orang ini percaya bahwa alam semesta ini terjadi secara kebetulan, bahwa tidak ada yang mengatur alam semesta, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan sendirinya.

Ayat ini membantah pendapat orang-orang yang tidak percaya kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengatur alam semesta ini. Dia adalah yang menciptakannya dan mengatur semua yang ada di dalamnya. Mereka yang tidak percaya kepada Allah SWT adalah bodoh dan salah (Al-Baghawi, 1993).

Rezeki, yang berarti segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk hidup, seperti makanan, minuman, air, dan udara, berada di langit, menurut ayat ini. Apa yang dijanjikan kepada manusia adalah balasan atas perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, ayat ini memberi tahu manusia bahwa Allah adalah sumber segala rezeki dan pemberi janji terbaik. Allah telah berjanji bahwa Dia akan memberikan rezeki kepada semua makhluk sesuai dengan kebutuhannya. Dia juga telah berjanji bahwa Dia akan membalas setiap perbuatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, manusia harus selalu bersyukur kepada Allah atas segala rezekinya. Selain itu, manusia harus selalu menghindari perbuatan maksiat karena hal itu akan menghalangi manusia.

Ini adalah janji Allah tentang hari kebangkitan, hari pembalasan, dan hari perhitungan. Karena langit dan bumi sangat besar dan agung, Allah bersumpah dengan ucapan manusia. Selain itu, ayat-ayat ini menunjukkan kepada manusia bahwa Allah adalah Tuhan yang Mahabener dan Mahaadil. Orang harus percaya bahwa apa yang Allah janjikan akan terjadi karena Dia tidak akan pernah mengingkari janji-Nya.

Salah satu keyakinan Islam adalah konsep rezeki yang dijamin oleh Allah. Dalam Islam, rezeki didefinisikan sebagai semua jenis berkah,

kekayaan, dan kemakmuran yang diberikan Allah kepada manusia. Keyakinan ini didasarkan pada prinsip bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta, dan Dia adalah sumber dari semua rezeki. Tafsir Pertengahan

Rezeki adalah bagian dari takdir: Dalam Islam, rezeki dianggap sebagai bagian dari keputusan atau takdir Allah. Meskipun manusia bertanggung jawab untuk mendapatkan rezeki mereka melalui usaha, Tuhanlah yang akhirnya menentukan jumlah rezeki yang akan mereka terima. Ini adalah kepercayaan bahwa apa pun yang telah ditakdirkan untuk seseorang tidak akan pernah hilang atau berkurang.

Salah satu konsep penting dalam ajaran agama Islam adalah "Akhir dari rezeki adalah bersyukur", yang menekankan betapa pentingnya bersyukur atas segala rezeki yang diberikan oleh Allah. Ini adalah prinsip moral dan spiritual yang menunjukkan bagaimana manusia menghormati dan menghargai Allah atas berkah-Nya.

Bersyukur dalam Islam bukan hanya sikap yang diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga tindakan sehari-hari. Ini melibatkan menjalani hidup dengan etika, berbagi dengan orang yang kurang beruntung, dan menggunakan rezeki secara bijak. Dengan bersyukur, seseorang tidak hanya memperoleh pemahaman yang benar tentang rezeki mereka, tetapi juga mempertahankan hubungan yang kuat dengan Allah.

2. Tafsir Pertengahan

a. Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Tabatabai

Tafsir Al-Mizan adalah buku tafsir karya Allamah Muhammad Husayn Tabatabai. Dalam tafsirnya, dia mengartikulasikan ayat enam dari Surat Hud dengan kata-kata sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)” (QS Hud : 6)

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Rabbul 'alamin, yang berarti Dia mengatur segala sesuatu di alam semesta, termasuk rezeki setiap makhluk yang ada di dalamnya. Allah SWT memperhatikan semua makhluk, termasuk binatang melata di bumi. Allah SWT Maha Mengetahui di mana setiap makhluk-Nya tinggal dan disimpan. Kitab yang nyata, Lauh Mahfuzh, adalah tempat semua itu ditulis.

Ayat ini juga mengandung pesan bahwa orang tidak boleh putus asa dengan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT; rezeki apa pun yang kita terima harus disyukuri. Jangan pernah membandingkan rezeki kita dengan rezeki orang lain, karena rezeki Allah SWT telah dijamin untuk semua makhluk-Nya.

Ayat ini menunjukkan kekuatan Allah atas segalanya. Allah adalah satu-satunya yang memberikan rezeki kepada semua makhluk, baik yang besar maupun yang kecil, dan dia adalah satu-satunya yang mengetahui di mana semua makhluk tinggal dan menyimpan rezekinya. Semua itu ditulis di Lauh Mahfuzh, kitab yang sebenarnya. Lauh Mahfuzh adalah kitab yang mencatat semua peristiwa yang telah dan akan terjadi. Semua catatan Allah SWT dalam Lauh Mahfuzh lengkap. Allah SWT Maha Mengetahui semua hal, baik yang terlihat maupun yang tidak.

Ini adalah peringatan untuk semua orang agar tidak sombong dan bergantung pada diri sendiri. Manusia harus sadar bahwa Dia adalah sumber segala sesuatu dan bahwa hanya Dia yang dapat memberikan rezeki. Karena itu, mereka harus selalu bersyukur kepada Allah dan tidak menyembah siapa pun selain Dia.

Ayat ini menunjukkan adanya takdir, menurut Tafsir Al-Mizan. Allah SWT telah menentukan berapa banyak rezeki yang akan diterima setiap makhluk-Nya sejak sebelum mereka lahir. Tetapi takdir tersebut tidak tetap dan tidak dapat diubah. Orang masih dapat mencari rezeki.

b. Tafsir Al-Razi

Ayat enam dari surat Hud dalam kitab tafsir al-Razi ditafsirkan sebagai berikut:

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memberikan rezeki kepada semua makhluk hidup di Bumi, termasuk binatang melata. Allah tahu apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya, dan Dia telah menyediakan rezeki yang ideal untuk mereka. Allah SWT adalah Rabb yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah mengatur segala sesuatu dengan cara yang adil dan sempurna. Allah SWT mengetahui tempat tinggal dan tempat penyimpanan setiap makhluk, baik laut maupun darat. Dia juga telah menjamin rezeki bagi setiap makhluk. Kitab yang nyata, Lauh Mahfuzh, adalah tempat semua itu ditulis.

Menurut Al-Razi, ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang mempertanyakan keadilan Allah. Mereka bertanya mengapa Allah tidak memberikan rezeki yang sama kepada semua makhluk-Nya jika Dia benar-benar adil. Ayat ini menjawab pertanyaan mereka dengan mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menjamin rezeki semua makhluk hidup, dan Dia telah melakukannya dengan cara yang sempurna.

"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui semua tentang makhluk-Nya, termasuk tempat mereka tinggal dan menyimpan barang-barang mereka. Dia juga mengetahui apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup, dan Dia telah menyediakannya untuk mereka.

Al-Razi mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan kekuatan dan kebesaran Allah. Dia mengetahui semua tentang makhluk-Nya, bahkan hal-hal yang manusia tidak tahu.

"Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)."

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu tentang makhluk-Nya telah tertulis dalam Lauh Mahfuz, yang merupakan kitab yang tidak memiliki keraguan. Semuanya, termasuk rezeki yang diberikan kepada makhluk-Nya, dibuat dengan cara yang sempurna oleh Allah.

Al-Razi mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan Allah; Dia telah menetapkan rezeki makhluk-Nya dengan sempurna. Dalam QS Hud ayat 6 ini juga mengungkapkan kekuatan dan kebesaran Allah, karena Dialah yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya. Tanpa izin Allah, manusia tidak dapat melakukan apa pun. Akibatnya, manusia harus selalu mengabdikan dan patuh kepada Allah.

Menurut al-Razi, ada beberapa pendapat para mufassir lain tentang ayat ini, salah satunya adalah bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang mempertanyakan keadilan Allah, karena Allah mengetahui segala sesuatu tentang makhluk-Nya dan Dia telah menetapkan rezeki makhluk-Nya dengan cara yang sempurna (Al-Razi, 1985).

Allah berfirman dalam QS Al-Isra' ayat 67 yaitu

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهًا فَلَمَّا نَجَّكُم إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

Artinya: *Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.* (QS Al-Isra' : 67)

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya berdoa kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya saat menghadapi kesulitan. Allah memberikan rezeki dan keselamatan, dan orang harus selalu bersyukur atas apa yang Dia berikan kepada mereka.

Ayat ini berbicara tentang bagaimana manusia bertindak saat berada dalam bahaya atau kesulitan, terutama ketika mereka berada di lautan. Dia menunjukkan bagaimana manusia cenderung menghadapkan diri kepada Allah dengan penuh ketakutan dan meminta bantuan-Nya saat mereka berada dalam situasi berbahaya. Manusia berdoa dan memohon perlindungan dari Allah saat keadaan menjadi sangat sulit.

Namun, ketika Allah memberikan pertolongan dan menyelamatkan mereka dari ancaman, sebagian orang cenderung lupa atau berpaling dari-Nya; mereka tidak lagi mengingat dan bersyukur atas pertolongan dan

karunia-Nya. Setelah peristiwa tersebut berakhir, orang cenderung kembali ke kehidupan sehari-hari mereka tanpa banyak mengingat Allah dan tidak bersyukur atas bantuan dan karunia-Nya.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya bersyukur kepada Allah di mana pun kita berada. Orang harus ingat bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, dan Dia senantiasa mendengarkan doa hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka harus mempertahankan hubungan mereka dengan Allah baik dalam kebahagiaan maupun kesejahteraan.

Ayat ini juga mengingatkan kita pada sifat tidak berterima kasih yang sering terjadi pada manusia. Kita harus berusaha untuk selalu bersyukur atas segala karunia dan bantuan yang diberikan Allah kepada kita, dan kita harus selalu ingat Dia kapan pun. Dengan menjalani kehidupan dengan kesadaran yang lebih tinggi tentang hubungan kita dengan Allah dan rasa terima kasih, kita dapat menghindari tindakan yang tidak berterima kasih dan mempertahankan hubungan kita dengan Pencipta dalam setiap aspek kehidupan kita.

Dalam tafsir Al-Razi, terdapat *belief* tentang rezeki. Kepercayaan rentang adanya rezeki ini tidak jauh berbeda dengan tafsir sebelumnya, yaitu rezeki berasal dari Allah SWT. Rezeki yang dimaksud itu terbagi menjadi dua bagian yaitu rezeki material dan rezeki immaterial. Rezeki material berupa uang, harta benda dan lain sebagainya, sedangkan rezeki immaterial berupa kesehatan, teman yang baik, lingkungan yang supportif dan sebagainya.

Didalam tafsir ini mulai muncul pertanyaan tentang hal yang meragukan adanya rezeki, pertanyaan ini berasal dari orang-orang kafir yang mempertanyakan keadilan Allah terhadap para Makhluk-Nya. Yang kemudian turunlah QS Hud ayat 6 ini guna menegaskan bahwa Allah menjamin rezeki setiap makhluk-Nya, meskipun makhluk itu sejenis serangga yang kehadirannya sering dianggap tak berguna.

3. Tafsir Kontemporer

a. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Hud: 6)*

Karena itu, asbabun nuzul dari ayat ini adalah kisah Nabi Musa dari Amerika Serikat yang diceritakan singkat. Selanjutnya, tafsir singkat dari Surat Hud ayat 6 ini diberikan. Sebuah cerita mengatakan bahwa ketika hati Musa sedih tentang bagaimana keadaan hidup keluarganya, Allah memerintahkan dia untuk memukul tongkatnya ke sebuah batu besar. Dia memukul batu besar itu dengan tongkatnya, dan sebuah batu besar keluar darinya. Dia kemudian memukulnya lagi, dan sebuah batu besar lagi keluar darinya. Untuk ketiga kalinya, Musa memukulnya dengan tongkatnya, dan sekali lagi batu besar itu keluar darinya.

Lalu, Allah menghilangkan hijab dari pendengaran Musa sehingga ia dapat mendengar cacing itu berkata:

سبحان من يراني ويسمع كلامي و يعرف مكاني و يذكرني ولا ينساني

Mahasuci Tuhan Yang melihatku, mendengar ucapanku, mengetahui tempatku dan mengingatku serta tidak pernah melupakanku.

(*وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا*) (dan Dia mengetahui tempat kediamannya) yakni tempat tinggalnya di bumi sebelum mati dan sesudahnya (*وَمُسْتَوْدَعَهَا*) (dan tempat penyimpanannya) yakni tempat tinggalnya sebelum menetap di sulbi, di rahim atau di dalam telur.

(*كُلُّ*) (Semua) dari hewan yang melata dan rezekinya, tempat menetapnya, tempat penyimpanannya dan hal ikhwalnya (*فِي كِتَابٍ مُبِينٍ*) (tertulis di dalam Kitab yang nyata) yakni telah ditetapkan di dalam ilmu Allah dan disebutkan di dalam (Lauh Mahfuz) (Al-Jawi, 2013).

Dalam tafsirnya berisi penjelasan tentang makhluk melata atau *dabbah* yang hidup dan bergerak di bumi ini baik itu manusia, hewan, tumbuhan, ataupun serangga. Tidak ada satu pun makhluk melata yang ada di permukaan bumi dapat bersembunyi dari Allah baik itu didalam liang,

ataupun di perairan. Tidak ada satu pun dari makhluk-makhluk melata yang tidak terbatas jumlahnya dan tidak dapat dihitung ini melainkan Allah mengetahuinya dan yang memberinya rezeki. Dia mengetahui di mana mereka tinggal dan di mana mereka bersembunyi, dari mana mereka datang dan ke mana mereka pergi. Semuanya berada dalam ikatan naungan ilmu-Nya. Dalam gambaran manusia tentang ilmu Ilahi dalam hubungannya dengan makhluk, manusia merasa takut ketika mencoba yang kemudian tidak mampu untuk membayangkannya.

Di antara fenomena ilmu dan karunia Allah adalah bahwa Allah menjamin rezeki setiap yang bergerak di bumi atau di laut atau di udara. Dan, mengetahui tempat kediaman setiap hewan serta penyimpanannya, maksudnya mengetahui akhir dari perjalanannya di bumi di mana dia berdiam diri, yaitu tempat kediamannya, dan tempatnya untuk berlindung, tempat matinya, dan tempat penguburannya, yaitu tempat penyimpanannya, dan semua yang berkaitan dengan makhluk bumi, yaitu keadaan, rezeki, gerak, dan diam (Zuhaili, 2013).

Semuanya telah tertulis dan ditetapkan di dalam Lauh Mahfuzh yang didalamnya ditulis semua ketetapan makhluk dan seluruh kondisi makhluk pun dijelaskan di dalamnya. Ini merupakan dalil yang jelas atas jaminan Allah berupa rezeki bagi seluruh makhluk, hanya saja itu berkaitan erat dengan hukum sebab akibat atau prinsip keterkaitan sebab dengan penyebab dan tujuan, maksudnya rezeki didapatkan berkaitan erat dengan usaha dan kerja, diarahkan dengan ilham Ilahi, dibimbing petunjuk Allah kepada permohonan dan penggapaian. Sebagaimana firman Allah SWT,

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Artinya : *Musa berkata, "Tuhan kami ialah Tuhan yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberi petunjuk". (QS Thaha : 50).*

Bahkan lebih dari sekedar mengetahui, Dia juga yang menentukan berapa banyak rezeki yang diberikan kepada setiap makhluk melata, yang imajinasi manusia tidak dapat menggambarkan. Ini adalah tingkat yang lebih tinggi yang hanya dapat dibayangkan oleh kekuatan ilham Allah.

Allah telah menetapkan diri-Nya bebas untuk memberi rezeki kepada sejumlah besar makhluk hidup di bumi. Bumi diberi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk hidup, dan kemudian makhluk hidup ini diberi kemampuan untuk mengambil rezeki dari gudang penyimpanannya di bumi ini sesuai dengan kondisinya. Ada yang hanya mengambil barang mentah, ada yang bercocok tanam, ada yang membuat pabrik, ada yang menyusun ini dan itu, dan cara lain untuk mendapatkan rezeki sesuai dengan persiapan mereka. Jadi, orang-orang seperti kutu dan nyamuk makan darah segar.

Ini adalah cara yang sesuai dengan kebijaksanaan dan rahmat Allah dalam menciptakan makhluk-Nya dengan persiapan (perangkat) dan kemampuan-Nya. Khususnya, Dia memberi manusia kemampuan untuk menguraikan dan menyusun, memproduksi dan mengembangkan, mengolah tanah, dan mengembangkan kehidupan di bumi. Manusia terus berusaha mendapatkan rezeki, yang bukan dia yang menciptakannya, melainkan hanya menggali dari apa yang tersimpan di alam semesta dengan menggunakan kekuatan dirinya.

Hal ini memenuhi hukum alam yang diciptakan oleh Allah, yang memungkinkan alam untuk menyediakan makanan dan simpanan untuk semua makhluk hidup. Hal ini sesuai dengan hukum alam yang diciptakan Allah, yang menjadikan alam ini dapat memberikan simpanan dan bahan makanan bagi segenap makhluk hidup. Ini tidak berarti bahwa rezeki sudah ada di sana untuk setiap orang yang sudah ditentukan, yang tidak akan datang meskipun diusahakan, tidak akan terlambat meskipun yang bersangkutan hanya duduk-duduk, dan tidak akan hilang meskipun yang bersangkutan hanya bermalasan-malasan. Sebab jika tidak demikian, di manakah alasan (usaha) yang diperintahkan Allah untuk dilakukan, yang juga merupakan bagian dari hukum-Nya? Di manakah makhluk ini memiliki kekuatan dan kemampuan yang diberikan oleh hikmah Allah? Selain itu, bagaimana mungkin kehidupan manusia dapat mencapai tingkat kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya dalam ilmu Allah, sementara

manusia diciptakan di bumi untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka di dalamnya.

Semua makhluk memiliki rezeki, itu benar. Rezeki juga ada di alam, dan Allah telah menetapkan dalam sunnah-Nya bahwa orang yang bekerja keras akan mendapatkan hasilnya. Oleh karena itu, janganlah seseorang enggan berusaha, meskipun dia menyadari bahwa hujan emas dan perak dari langit tidak akan turun. Namun, ada cukup rezeki di langit dan di bumi untuk semua makhluk. Jika makhluk-makhluk ini berusaha untuk mendapatkan rezeki ini dengan cara yang sesuai dengan sunnah Allah, yang tidak pilih kasih dan tidak pernah menyimpang.

Ada hasil yang baik dan buruk dari upaya manusia. Kedua hal itu dilakukan dengan kerja keras dan tenaga yang besar. Hanya saja jenis dan karakteristiknya berbeda, dan hasilnya juga berbeda. Kita harus ingat hubungan antara menyebutkan dabbah "makhluk melata" dan rezekinya di sini dengan kenikmatan yang disebutkan di dalam penyampaian pertama di muka. Uslub dan tema yang mengiringi Al-Qur'an tetap diperhatikan dalam rangkaian dan suasananya.

Kedua ayat yang mulia ini membuka mata manusia terhadap Tuhannya Yang Maha benar, yang harus mereka sembah hanya untuk-Nya saja, karena Dia adalah Maha Mengetahui yang pengetahuan-Nya meliputi semua makhluk-Nya, dan Dia adalah Maha Pemberi rezeki yang tidak melepaskan seorang pun dari rezeki-Nya. Pengenalan ini sangat penting untuk membina hubungan antara manusia dan Penciptanya, dan agar mereka dapat beribadah hanya kepada-Nya (Quthb, 2003).

b. Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab

Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan Allah tentang semua makhluk, bahkan yang terkecil, menunjukkan bahwa kekuatan dan rahmat-Nya mencakup semua makhluk karena pengetahuan-Nya bergandengan dengan kekuatan-Nya. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya mereka yang kafir dan munafik yang mengetahui keadaan-Nya dan diberi rezeki-Nya, tetapi semua makhluk. Karena tidak ada binatang melata yang hidup di

permukaan atau di dalam perut bumi, Allahlah yang dengan karunia-Nya memberikan rezeki yang layak dan sesuai dengan habitatnya. Dia tahu di mana binatang itu tinggal dan di mana mereka menyimpannya, jadi mereka hanya perlu bergerak untuk mencarinya. Semuanya tertulis dalam Lauh al-Mahfudz, atau dalam kitab yang nyata, yaitu dalam pengetahuan Allah Azza wa Jalla yang mencakup semua hal.

Kata "*dabbah*" berasal dari kata *dabba-yadubbu*, yang berarti bergerak dan merangkak. Kebanyakan orang menggunakan kata "binatang" untuk merujuk pada binatang, tetapi pada dasarnya, itu juga dapat merujuk pada manusia. Untuk ayat ini, memahaminya dalam arti umum akan lebih tepat. Pemilihan kata ini menunjukkan bahwa rezeki yang dijanjikan Allah SWT menuntut setiap *dābbah* untuk berfungsi sesuai dengan namanya, yaitu bergerak dan merangkak. Ini berarti bahwa mereka tidak boleh tetap diam menunggu rezeki tetapi harus bergerak untuk memperolehnya.

Kalimat *dabbatin* menunjukkan bahwa semua makhluk hidup di bumi tidak akan kekurangan makanan. Segala sesuatu yang bergerak, merangkak, merayap, atau menjalar disebut sebagai melata. Oleh karena itu, semua orang, binatang berkaki empat, binatang berkaki banyak hingga beratus-ratus kaki, serangga, katak, burung-burung, cacing, ikan, udang, belalang, lipas, kepuyuk, kepinding, nyamuk, dan lainnya dapat masuk ke dalamnya. Semuanya terkandung dalam kata "*dabbatin*". Dan Tuhan sudah menetapkan rezekinya untuk semuanya, dan dia memiliki makanan untuk dimakan. Rezeki berada di tangan Allah, yang berarti Dia harus menyediakannya. Dan rezeki diberikan secara berkala. Ada cukup makanan untuk semua makhluk hidup di Bumi ini.

Burung hutan makan buah kayu kecil dan besar. Kadang-kadang, tanpa disadari oleh manusia, burung memakan buah kayu dan membawa cicitnya ke tempat yang kurang subur. Mungkin biji buah yang dimakan burung sebelumnya, seperti biji jambu perawas, tersimpan di dalam ciritnya. Cirit burung menyebarkan biji kembali ke tanah, di mana mereka tumbuh dan tumbuh lagi. Tanah itu subur karena cacing bekerja siang dan

malam menggali dan menggali tanah dari bawah ke atas. Tuhan juga memberi makan ikan di dasar laut, contohnya telur ikan yang hanya menetas sedikit karena banyak telur ikan yang dijadikan makanan ikan lain, dan lain sebagainya (Shihab, 2002).

Alam ini menyimpan banyak keajaiban, baik itu di darat ataupun di laut. persediaan makanan yang cukup untuk setiap organisme. Bagi manusia, ada pertalian hidup dan jaminan hidup. Binatang melata dan tumbuh-tumbuhan bertali dengan manusia. Binatang dan tumbuh-tumbuhan bertali lagi.

Dalam tafsir Al Misbah, dijelaskan bagaimana kata *rizq* pertama kali digunakan oleh pakar bahasa Arab Ibnu Faris, yang berarti pemberian untuk waktu tertentu. Namun demikian, arti awal rezeki berkembang sehingga dapat mencakup hal-hal seperti makanan, memenuhi kebutuhan, gaji, hujan, dan lain-lain. Bahkan pengertiannya berkembang sedemikian luas sehingga Nabi Syu'aib AS mengatakan kepada kaumnya

قال يا قوم أرأيتم إن كنت على بينة من ربي ورزقي منه رزقا حسنا

Artinya : “Wahai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahi aku dari-Nya rezeki yang baik.”

Allah SWT telah memberikan rezeki kepada semua makhluk. Orang yang mendapatkan sesuatu secara ilegal atau haram dan memanfaatkannya telah diberi rezeki halal oleh Allah, tetapi mereka enggan mengusahakannya atau tidak puas dengan hasilnya. Bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada makhluk-Nya tidak berarti mereka tidak perlu bekerja. Kita harus menyadari bahwa yang menjamin itu adalah Allah SWT, yang telah menciptakan semua makhluk dan telah menetapkan hukum-hukum yang mengatur kehidupan dan kehidupan mereka. Hukum-hukum yang telah mengikat manusia juga berlaku untuk semua makhluk lain. Rezeki Allah terdiri dari kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya, organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang, dan insting yang mendorong mereka untuk hidup dan makan. Rezeki Allah kepada makhluk-Nya terdiri dari kehendak dan insting

manusia, perasaan dan kecenderungan, selera dan keinginan, rasa lapar dan hausnya, dan naluri mempertahankan hidup. Tanpa semua ini, tidak akan ada keinginan manusia untuk mencari makan. Tidak pula akan ada ciri-ciri seperti pencernaan, kelezatan, rasa yang berbeda, dan sebagainya pada manusia dan binatang.

Allah SWT sebagai *ar-Razzaq* menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Dia menciptakan seluruh wujud dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat memperoleh rezeki yang dijanjikan Allah swt. itu. Rezeki dalam pengertiannya yang lebih umum tidak lain kecuali upaya makhluk untuk meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui makhluk lain. Semua makhluk yang membutuhkan rezeki diciptakan Allah swt. Membutuhkan makhluk lain untuk dimakannya agar dapat melanjutkan hidupnya. Demikian, sehingga rezeki dan yang diberi rezeki selalu tidak dapat dipisahkan. Setiap yang mendapat rezeki dapat menjadi rezeki untuk yang lain, dapat makan dan menjadi makanan bagi yang lain.

Dengan membuat bumi dan langit dengan segala isinya, Allah SWT sebagai *ar-Razzaq* menjamin rezeki. Sehingga mereka dapat mendapatkan rezeki yang dijanjikan Allah, Dia membuat semua makhluk dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan. Rezeki secara umum adalah upaya makhluk untuk mendapatkan cukup untuk hidup melalui dan dari makhluk lain. Allah SWT menciptakan semua makhluk yang membutuhkannya. Untuk bisa hidup, dia perlu memakan makhluk lain. Jadi, rezeki dan yang diberi rezeki selalu terkait. Setiap orang yang memiliki rezeki dapat memberikan rezeki kepada orang lain; mereka juga dapat makan dan menjadi makanan bagi orang lain.

هو الذي جعل لكم الأرض ذلولاً فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه

Artinya : "*Dia yang menjadikan bagi kamu bumi itu mudah (untuk dimanfaatkan), maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya*" (QS. al-Mulk :15).

Karena itu, ketika Allah swt. *ar-Razzaq* itu menguraikan pemberian rezeki-Nya, dikemukakan-Nya dengan menyatakan bahwa:

نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Artinya : "...Kami memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka (anak-anak kamu..." (QS. al-An'am: 151).

Penggunaan kata "nahnu", yang berarti "Kami", menunjukkan bahwa orang lain selain Allah terlibat dalam memberikan atau mendapatkan rezeki itu. Dalam hal ini, makhluk bergerak untuk mencarinya. Oleh karena itu, ayat di atas menunjukkan bahwa jaminan-Nya berlaku untuk semua dabbah, atau orang yang bergerak. Dari total enam kali kata "Rāziqin", Allah menyifati diri-Nya dengan kata "Khairur Raziqin" lima kali dalam al-Qur'an. Hanya sekali al-Qur'an menyifati Allah dengan ar-Razzaq yaitu dalam QS. adz-Dzariyāt [51]: 57-58

مَا أَرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ٥٨

Artinya : "Tiada Aku menghendaki pemberian (rezeki) dari mereka, tidak pula Aku menghendaki diberi makan oleh mereka. Sesungguhnya Allah adalah ar-Razzaq (Maha Pemberi rezeki) yang memiliki kekuatan yang kukuh." (QS. adz-Dzariyāt 57-58)

Ini menunjukkan bahwa makhluk harus terlibat dengan Allah dalam mendapatkan rezeki. Ini karena, selain Dia yang menciptakan rezeki, Dia juga yang menciptakan sarana dan prasarana untuk mendapatkan rezeki. Selain itu, beberapa individu memahaminya dalam arti firman Allah SWT. mengetahui dan memberi rezeki kepada semua dabbah, baik yang tetap di tempatnya (mustaqarraha), seperti mutiara dan ikan di sungai dan laut yang tidak dapat meninggalkannya, serta mengetahui dan memberi rezeki kepada mereka yang meninggalkan tempatnya (mustawda'ahā), seperti burung yang terbang dari satu tempat ke tempat lain, atau manusia yang meninggalkan tempatnya, seperti bayi yang keluar dari rahim ibunya. Apa pun maknanya, ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberi rezeki kepada semua orang yang beribadah kepada-Nya, tidak peduli apakah mereka tinggal atau pindah (Shihab, 2002).

C. Analisis Penafsiran QS Hud Ayat 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam

binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh) (QS Hud : 6)

دَابَّةٌ (Ad-Dabbah) merupakan nama dari setiap makhluk hidup yang merangkak di atas bumi atau berjalan dengan dua kaki atau binatang yang digunakan sebagai kendaraan, seperti kuda, bighal, dan lebih. Sedang menurut 'Uruf, umumnya digunakan untuk mengartikan keledai. Sedangkan الدوب ، الدينيب (Ad-Dub dan Ad-Dabib) berarti berpindah dengan ringan dan lambat, seperti berpindahnya seorang anakkecil atau orang yang sudah sangat tua atau ketunggeng.

Kalimat (وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا) menunjukkan bahwa tidak ada makhluk dari jenis mana pun melata di atas bumi kecuali rezekinya ditanggung oleh Allah, tidak ada bedanya tentang hal itu, baik binatang-binatang kecil (microba) yang tidak bisa dilihat dengan mata kepala, atau bertubuh besar atau yang sedang. Demikian pula, Allah telah memberikan kepada masing-masing penciptaan-Nya yang sesuai dengan penghidupannya. Kemudian, masing-masing diberi petunjuk, sehingga dapat memperoleh makanannya, dengan naluri dan fitrah pada masing-masing, dan Allah Ta'ala-lah yang mempunyai keputusan tentang penciptaan tiap-tiap jenis dari makhluk-makhluk hidup tersebut, sekalipun manusia tidak mengetahui mengapa hewan pemangsa seperti ular, kucing dan lain sebagainya itu diciptakan pula.

Adapun yang dimaksud Allah Ta'ala menanggung rezeki makhluk-makhluk hidup tersebut, adalah bahwa Dia menyediakan rezeki itu, untuk mereka dan memberi mereka petunjuk untuk mencari dan memperolehnya. Sebagaimana firman Allah yaitu:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Artinya : *Musa berkata, "Tuhan kami ialah Tuhan yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberi petunjuk". (QS. Thaha : 50).*

Dipembahasan lebih mendasar, berdasarkan nas-nas Al-Qur'an, sunnah-sunnah Allah pada manusia dan sebab-sebab untuk memperoleh rezeki, diketahui bahwa kehendak Allah Ta'ala hanya dilaksanakan sesuai dengan sunnah- sunnah-Nya mengenai hubungan antara sebab dan akibat, di samping adanya hikmah pada

semua itu. Namun bukan berarti manusia berdiam diri lalu rezeki itu datang tiba-tiba, akan tetapi manusia harus berusaha untuk mendatangkan rezeki itu kepadanya (Mustafa Al-Maraghi, 1974b).

Surat Hud ayat 6 merupakan salah satu ayat yang menggambarkan kebesaran Allah SWT. Ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT menjamin rezeki seluruh makhluk hidup di muka bumi baik manusia, hewan, dan tumbuhan.

Ayat ini diawali dengan kata *وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا* artinya "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya" Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT Maha Esa. Ini menyediakan makanan bagi semua makhluk hidup di bumi.

Lebih lanjut ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT mengetahui di mana makhluk tersebut hidup dan di mana mereka dipelihara. Tempat tinggal berarti tempat tinggal atau perlindungan, dan tempat penyimpanan berarti tempat dikuburkannya suatu makhluk setelah mati.

Ayat tersebut diakhiri dengan menyatakan bahwa semua hal tersebut tercatat dalam kitab yang sebenarnya, yaitu Lauh Mahfuz. Lauh Mahfuzh adalah Kitab Catatan Allah SWT yang memuat segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di alam semesta.

"Dan Dia mengetahui tempat menetapnya dan tempat ditumpangkannya". Artinya, Tuhan Allah mengetahui di mana menetapnya *dabbatin*, atau segala yang menjalar, melata, merangkak dan berjalan dimuka bumi ini tanpa terkecuali. Namun, terkhusus bagi manusia, Tuhan mengetahui di mana tempat menetap mereka. Untuk meresapkan bunyi ayat ini, dapat diumpamakan seperti seorang di belahan bumi manapun, baik itu terpencil ataupun tidak, akan mendapatkan hak kewarganegaraan, yang dimana hak ini berguna untuk administrasi, penyaluran makanan, dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab yang di bebankan kepada pemerintah untuk mengatur warganya. Hal seperti ini disebut *mustaqar*, yang berarti tempat menetap, *address* tetap. Untuk semuanya, Allah telah menyediakan rezeki. Dan telah ada pula pada Tuhan catatan tempat dia akan ditumpangkan. Artinya di bumi mana kelak dirinya akan dikuburkan.

Disebut di dalam bahasa al-Quran: *Mustauda'*. Artinya tempat ditumpangkan sementara, itulah dia kuburan. Kubur disebut tempat penumpangan sementara. Karena jika datang waktunya kelak, di hari kiamat, manusia akan disentakkan dari alam kuburnya itu untuk menghadapi hari perhitungan (Yaumul Hisab).

"*Semuanya itu (telah ada) di dalam kitab yang nyata.*" (ujung ayat 6). Pembahagian rezeki, tempat lahir dan tempat tinggal, dan semua hal yang ada pada diri seseorang sudah ada catatannya di sisi Allah Ta'ala. Administrasi Tuhan adalah sangat lengkap untuk menjadi suri teladan bagi manusia, sebagai Khalifatullah di muka bumi ini, supaya mereka pun meniru dan mendekati peraturan Tuhan di dalam mengatur administrasinya sendiri (Hamka, 1990).

Berikut adalah beberapa penjelasan tambahan tentang surat Hud ayat 6:

- a. Kata "دَابَّةٍ" dalam ayat ini memiliki arti yang luas, mencakup semua makhluk hidup yang merayap di bumi, baik yang bernyawa maupun tidak.
- b. Kata "رِزْقَهَا" dalam ayat ini memiliki arti yang luas, mencakup semua hal yang dibutuhkan oleh makhluk hidup untuk bertahan hidup, baik berupa makanan, minuman, tempat tinggal, maupun perlindungan.
- c. Kata "مُسْتَقَرَّهَا" dalam ayat ini memiliki arti tempat tinggal atau tempat berlindung makhluk hidup tersebut.
- d. Kata "مُسْتَوْدَعَهَا" dalam ayat ini memiliki arti tempat dimana makhluk tersebut akan dikuburkan setelah mati.
- e. Kata "كُلُّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ" dalam ayat ini memiliki arti bahwa semua hal tersebut tercatat dalam Lauh Mahfuzh.

Rezeki dari Allah tidak hanya diberikan kepada manusia. Tetapi, semua rezeki yang diberikan Allah SWT kepada hewan adalah karunia yang sangat berharga. Kita harus senantiasa bersyukur atas segala rezeki yang telah diberikan kepada hewan, baik yang bersifat materi maupun non-materi.

Berikut adalah beberapa cara untuk mensyukuri rezeki hewan:

- a. Memahami bahwa rezeki yang hewan miliki adalah karunia dari Allah SWT.
- b. Melindungi hewan dari kekejaman manusia.

- c. Menjaga kelestarian lingkungan hidup hewan.
- d. Mencintai dan menyayangi hewan (Nahrowi, 2014).

Berikut beberapa contoh spesifik rezeki yang diberikan kepada hewan:

- a. Hewan pemakan tumbuhan, seperti sapi, kambing, dan kuda, mendapatkan rezeki berupa rumput, dedaunan, dan buah-buahan.
- b. Hewan pemakan daging, seperti harimau, singa, dan buaya, mendapatkan rezeki berupa hewan lain, seperti rusa, kerbau, dan ikan.
- c. Hewan pemakan serangga, seperti burung, laba-laba, dan kelelawar, mendapatkan rezeki berupa serangga, seperti nyamuk, kupu-kupu, dan lebah.
- d. Hewan omnivora, seperti ayam, bebek, dan babi, mendapatkan rezeki berupa tumbuhan dan hewan.
- e. Hewan laut, seperti ikan, lumba-lumba, dan paus, mendapatkan rezeki berupa ikan kecil, plankton, dan udang (Pasmadi, 2015).

Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Bijaksana dalam memberikan rezeki kepada semua makhluk hidup. Dia tidak pernah lupa memberikan rezeki kepada makhluk hidup meskipun makhluk hidup tersebut tidak bisa memintanya.

Didalam QS Hud ayat 6 dijelaskan terkait hewan melata yang akan tetap mendapatkan makanan, meskipun hewan itu berdiam diri di tempat atau tidak bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain. Hewan melata adalah hewan yang bergerak dengan cara merayap atau merangkak. Hewan melata memiliki berbagai cara untuk mendapatkan makanan, tergantung pada jenis hewan dan lingkungannya.

Berikut adalah beberapa cara hewan melata mendapatkan makanan:

- a. Menangkap mangsa. Hewan melata yang merupakan predator, seperti ular, kadal, dan kalajengking, akan menangkap mangsanya dengan menggunakan gigi, cakar, atau sengat. Beberapa hewan melata, seperti ular, juga memiliki bisa yang dapat melumpuhkan atau membunuh mangsanya.
- b. Makan tumbuhan. Hewan melata yang merupakan herbivora, seperti kadal, kura-kura, dan ular, akan memakan tumbuhan, seperti daun, bunga, dan

buah-buahan. Beberapa hewan melata, seperti kadal, juga memiliki lidah yang panjang dan lengket untuk menangkap serangga.

- c. Makan bangkai. Hewan melata yang merupakan pengurai, seperti ular, kadal, dan laba-laba, akan memakan bangkai hewan lain.
- d. Menyalurkan makanan dari induknya. Hewan melata yang baru lahir, seperti ular dan kadal, akan disuapi makanan oleh induknya.

Berikut adalah beberapa contoh spesifik cara hewan melata mendapatkan makanan:

- a. Ular akan menangkap mangsanya dengan menggunakan giginya yang tajam. Ular kemudian akan melilit mangsanya dan menyemburkan bisanya. Bisa ular akan melumpuhkan atau membunuh mangsanya.
- b. Kadal akan menangkap mangsanya dengan menggunakan cakarnya yang tajam. Kadal kemudian akan memakan mangsanya secara utuh.
- c. Kura-kura akan memakan tumbuhan, seperti daun, bunga, dan buah-buahan. Kura-kura juga akan memakan serangga kecil yang menempel di tumbuhan.
- d. Laba-laba akan menangkap mangsanya dengan menggunakan jaringnya. Laba-laba kemudian akan menyuntikkan bisanya ke mangsanya. Bisa laba-laba akan melumpuhkan atau membunuh mangsanya.

Hewan melata memiliki berbagai cara untuk mendapatkan makanan yang disesuaikan dengan jenis hewan dan lingkungannya. Hewan melata berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan memakan berbagai jenis makanan. Ayat 6 Surat Hud merupakan salah satu ayat yang menunjukkan kebesaran Allah SWT. Ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT menjamin rezeki semua makhluk hidup di bumi, termasuk hewan-hewan yang melata.

Ada beberapa penafsiran mengenai ayat ini. Penafsiran yang paling umum adalah bahwa Allah SWT mengetahui tempat beredarnya hewan-hewan tersebut, baik di masa hidupnya maupun setelah mati. Allah SWT juga mengetahui apa yang dimakan oleh hewan-hewan tersebut, dan bagaimana mereka mendapatkan makanan tersebut.

Penafsiran lain yang juga cukup populer adalah bahwa ayat ini menunjukkan keteraturan dan ketertiban alam semesta. Allah SWT telah mengatur segala sesuatu dengan sempurna, termasuk rezeki semua makhluk hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil garis besar terkait analisis QS Hud ayat 6, yaitu:

a. Kebesaran Allah SWT

Ayat 6 Surat Hud menunjukkan kebesaran Allah SWT dalam hal kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Allah SWT adalah Pencipta dan Penguasa alam semesta. Dialah yang mengatur segala sesuatu dengan sempurna, termasuk rezeki semua makhluk hidup.

b. Keteraturan alam semesta

Ayat 6 Surat Hud juga menunjukkan keteraturan alam semesta. Allah SWT telah mengatur segala sesuatu dengan sempurna, sehingga semua makhluk hidup dapat hidup dengan baik.

c. Pesan moral

Ayat 6 Surat Hud juga mengandung pesan moral bagi manusia. Manusia tidak perlu khawatir akan rezekinya, karena Allah SWT telah menjaminkannya. Manusia hanya perlu berusaha dan bekerja keras, serta bertakwa kepada Allah SWT.

Secara umum, ayat 6 Surat Hud merupakan ayat yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Ayat ini menunjukkan kebesaran Allah SWT, keteraturan alam semesta, dan pesan moral bagi manusia.

Ayat yang memiliki arti serupa dengan QS Hud ayat 6 adalah QS Al-A'raf ayat 141. Dalam ayat 6 dari Surah Hud, Allah berbicara tentang bahwa tidak ada makhluk yang bergerak di bumi dan tidak ada burung yang terbang dengan sayapnya kecuali sebagai umat (komunitas). QS Al-A'raf ayat 141 juga mengandung pesan yang mirip, yaitu tentang adanya perubahan di alam semesta yang mengajarkan kepada manusia pelajaran tentang tanda-tanda kebesaran Allah.

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يَفْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya : "*Dan (ingatlah) tatkala Kami telah menyelamatkan kamu dari keluarga Fir'aun, yang menyiksakan kamu dengan siksa yang buruk;*

mereka membunuh anak-anak kamu laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak kamu perempuan. Dan pada yang demikian itu adalah cobaan besar dari Tuhanmu." (QS. Al-A'raaf : 141)

Ayat ini mengisahkan tentang penyelamatan Bani Israil (keturunan Nabi Yakub AS) oleh Allah dari tirani Fir'aun. Nabi Musa AS diutus oleh Allah untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan dan kekejaman Fir'aun, yang telah menzalimi mereka dengan berbagai siksaan, termasuk membunuh anak-anak laki-laki mereka.

Ayat ini menyoroti kekejaman Fir'aun terhadap Bani Israil, di mana mereka menghadapi siksaan dan kesulitan yang besar. Namun, Allah menyelamatkan mereka dengan mengutus Nabi Musa AS dan memberikan bantuan-Nya melalui serangkaian tanda-tanda ajaib dan mukjizat.

Ayat ini juga mengandung pesan yang lebih luas, yaitu tentang ujian dan cobaan dari Allah. Allah mengizinkan ujian ini untuk menguji kesabaran, iman, dan keteguhan Bani Israil dalam menghadapi cobaan yang berat. Ujian ini juga menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi yang sulit, Allah selalu memiliki rencana-Nya untuk melindungi hamba-hamba-Nya yang setia.

Dalam konteks yang lebih umum, ayat ini mengajarkan bahwa dalam perjalanan hidup, manusia akan menghadapi cobaan dan kesulitan. Meskipun dalam situasi yang sulit, sebagai makhluk harus tetap percaya pada Allah, menjaga kesabaran, dan berusaha mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang di hadapi.

Jadi, tafsir dari QS Al-A'raaf ayat 141 adalah tentang penyelamatan Bani Israil dari penindasan Fir'aun, serta pesan tentang ujian, kesabaran, dan kepercayaan pada Allah dalam menghadapi cobaan hidup.

Allah berfirman dalam QS An-Nahl ayat 53 yang berbunyi

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ قَالَئِلهِ تَجْرُؤُونَ

Artinya "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (QS An-Nahl : 53)

Ayat ini mengajarkan konsep tawakkal (bertawakkal) kepada Allah dan pengakuan terhadap karunia dan nikmat-Nya. Dalam Surah An-Nahl ayat 53 ini Allah menyampaikan bahwa segala nikmat yang ada pada manusia berasal dari-

Nya. Ayat ini tidak secara khusus membicarakan tentang "rezeki" dalam konteks materi atau harta benda, tetapi lebih mengenai semua jenis nikmat yang Allah berikan kepada manusia.

Dalam pemahaman Islam, "rezeki" meliputi segala sesuatu yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, termasuk berbagai bentuk nikmat seperti kesehatan, kebahagiaan, ilmu pengetahuan, keluarga, keberhasilan, serta harta dan materi. Ayat ini mengingatkan manusia bahwa setiap nikmat yang mereka nikmati, termasuk rezeki, datangnya dari Allah semata.

Konsep "rezeki" dalam Islam juga mencakup pemahaman bahwa Allah adalah sumber utama rezeki, dan manusia adalah makhluk yang harus mengusahakan dan berupaya mendapatkan rezeki dengan cara yang halal dan baik. Dianjurkan untuk bekerja keras dan melakukan tindakan yang baik sambil memiliki keyakinan bahwa rezeki yang sebenarnya berasal dari Allah.

Dalam konteks ayat ini, kata "nikmat" mengacu pada semua bentuk kebaikan, keberkahan, dan karunia yang Allah berikan kepada manusia. Termasuk di dalamnya adalah rezeki, yang meliputi segala hal yang kita terima untuk memenuhi kebutuhan hidup kita, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam konteks Surah An-Nahl ayat 53 pengakuan atas segala nikmat yang datang dari Allah juga mencakup pengakuan terhadap segala jenis rezeki yang diberikan-Nya kepada manusia. Ayat ini mengajarkan kita untuk bersyukur dan menghargai setiap nikmat yang diberikan Allah, termasuk rezeki dalam segala bentuknya.

Allah berfirman dalam QS Al-Mulk ayat 15 yaitu

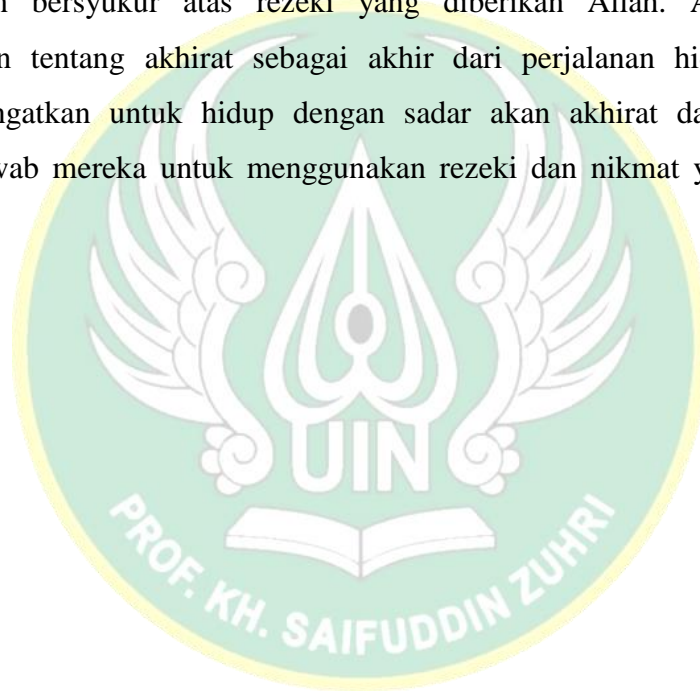
هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan* (QS: Mulk : 15)

Semua hal yang ada di dunia ini boleh untuk di kelola dan diambil manfaatnya. Hal ini berdasarkan firman Allah di atas. Akan tetapi untuk memperoleh manfaat dari bumi, haruslah berusaha terlebih dahulu, dengan cara di

tanami beberapa tubuhan yang bisa di makan ataupun tanah itu digali untuk diambil kandungan mineral yang ada di dalamnya. Tanah yang ada di bumi juga harus dijaga kelestariannya supaya tidak merusak alam. Sehingga manusia bertugas untuk menjaga keseimbangan alam agar tidak menjadi bencana, sesungguhnya Allah membenci seseorang berbuat kerusakan di muka bumi.

Dalam ayat ini, akhirat harus menjadi fokus utama setiap orang. Mendapatkan ridha Allah dan keselamatan di akhirat adalah tujuan akhir dari kehidupan di dunia ini. Ayat ke-15 dari Surah Al-Mulk ini juga memberikan panduan dan hikmah yang mendalam tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah. Ayat ini juga mengingatkan tentang akhirat sebagai akhir dari perjalanan hidup, sehingga manusia diingatkan untuk hidup dengan sadar akan akhirat dan sadar akan tanggung jawab mereka untuk menggunakan rezeki dan nikmat yang diberikan Allah.



BAB III
MAKNA REZEKI dalam QS. HUD AYAT 6 TINJAUAN FILSAFAT
CHARLES SANDERS PEIRCE

A. Analisis Rezeki menurut Filsafat Pragmatis Charles Sanders Peirce

Mengawali Analisa penulis terhadap penafsiran QS. Hud ayat 6 dan Filsafat Pragmatis Charles, penulis mengambil beberapa bagian yang menjadi utama dalam teori yang dibangun oleh Charles. Yaitu teori yang paling banyak digunakan dalam penafsiran rezeki QS. Hud ayat 6 ini adalah teori *belief* dan *meaning*. Sebab ini sangat berpengaruh dalam keyakinan seseorang.

1. *Belief*

Belief merupakan teori keyakinan bahwa rezeki sudah tertulis di lauhul mahfudz dan Allah lah yang menjamin semuanya. Sedangkan *Meaning*, menjadi penguat bahwa rezeki tidak hanya berupa materi, bahkan non materi yang dapat dirasakan oleh makhluk adalah bagian dari rezeki. Maka itu dua teori ini menurut penulis adalah yang paling banyak ditemukan dalam penafsiran QS. Hud ayat 6.

Menurut filosofi Charles Sanders Peirce iman adalah asumsi penting atau kepercayaan praktis. Filosofi Sanders Peirce, iman adalah asumsi penting atau kepercayaan praktis. Didasarkan pada karakter dan ketekunan, bukan adat istiadat atau tradisi. Berdasarkan hati dan budi pekerti, bukan pada adat istiadat atau tradisi.

Peirce berpendapat bahwa kebenaran suatu keyakinan dapat diuji melalui penyelidikan. Investigasi adalah proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan kebenaran. Dalam proses penyelidikan, seseorang harus memulai dengan *doxa* atau keyakinan yang bersifat sementara.

Bukti dan data kemudian dikumpulkan untuk membuktikan atau menyangkal asumsi ini. Jika bukti-bukti mendukung keyakinan tersebut, maka keyakinan tersebut akan menjadi keyakinan yang akan menjadi keyakinan yang lebih kuat. Ketika bukti menyangkal keyakinan tersebut, keyakinan tersebut menjadi *doxa* baru. Proses penyelidikan ini terus berlangsung selama

seseorang mempunyai keraguan terhadap suatu keyakinan. Peirce berpendapat bahwa kebenaran adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Kebenarannya tidak mutlak tetapi bergantung pada bukti dan pengalaman yang ada.

Kepercayaan manusia terhadap keberadaan rezeki adalah keyakinan bahwa Tuhanlah yang menentukan makanan apa yang dimakan setiap manusia. Keyakinan ini didasari oleh ajaran agama khususnya Islam. Dalam Islam, rezeki merupakan salah satu anugerah terbesar dari Tuhan. Allah SWT menganugerahkan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya termasuk manusia (Khuzai'i, 2007).

Dalam tafsir era klasik, penulis menyebutkan dua tafsir yaitu tafsir Al-Kashshaf karya Zamakhsyari dan tafsir Al-Baghawi. Zamakhsari menjelaskan didalam tafsirnya bahwa satu-satunya yang memberikan kita rezeki adalah Allah. Allah tau mana rezeki yang ideal untuk makhluknya, termasuk untuk para binatang dan juga makhluk lainnya. Jika membuka filsafat pragmatis yang disuguhkan oleh Charles, maka keyakinan semacam itu termasuk dalam kategori Credence yaitu keyakinan yang sangat kuat sehingga sulit untuk digoyahkan. Beliau juga menjelaskan bahwa Allah menyediakan apa saja yang menjadi kenutuhan makhluknya untuk hidup. "*Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).*"

Belief dari tafsir ini adalah "*Dan hanya Allah yang menghasilkan binatang melata di bumi.*" Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memberikan rezeki kepada semua makhluk hidup, termasuk binatang hidup di bumi. Allah tahu apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya, dan Dia telah menyediakan rezeki yang ideal untuk mereka. Allah SWT menunjukkan kekuatan dan perlindungan-Nya terhadap semua makhluk-Nya. Allah SWT memberi rezeki kepada semua makhluk, baik di darat maupun di laut, tanpa mengorbankan satu pun dari mereka.

Imam Al-Baghawi mengawali penafsirannya dengan menunjukkan bahwa ayat 6 surah Hud ini adalah bagian dari kekuasaan Allah. Allah yang mengatur semuanya, termasuk rezeki yang dibutuhkan oleh makhluknya. Karena semua yang terjadi sudah tertulis di lauhul mahfudz. Dalam filsafat pragmatis Charles

dijelaskan bahwa rezeki adalah Meaning yaitu sesuatu yang sudah tertulis dan ditakdirkan untuk kita, baik berupa materi atau non materi. *Belief*: Menurut Imam Al-Baghawi, ayat ini menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Dia adalah Rabb yang mengatur semua yang ada di dunia, termasuk rezeki setiap makhluk. Allah SWT mengetahui apa yang dibutuhkan oleh setiap makhluk, dan Dia akan memberi mereka apa yang mereka butuhkan. Allah SWT juga tahu di mana setiap makhluk berada dan di mana mereka disimpan. Semuanya telah tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). Ini adalah kitab yang berisi semua yang telah, sedang, dan akan terjadi. Semua catatan Allah SWT dalam Lauh Mahfuzh lengkap.

Dalam tafsir era pertengahan, penulis menyebut dua tafsir, yaitu tafsir Al-Mizan dan tafsir Al-Razi. Penjelasan di dalam tafsir Al-Mizan bahwa Allah adalah Rabbul 'Alamin, yang berarti mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta termasuk rezeki untuk para makhluknya. Rezeki itu juga dijelaskan bukan hanya untuk manusia melainkan juga untuk hewan melata yang ada di bumi. Allah mengetahui apa yang tertulis di lauhul mahfudz. *Belief* Menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Rabbul 'alamin, yang berarti Dia mengatur segala sesuatu di alam semesta, termasuk rezeki setiap makhluk yang ada di dalamnya. Allah SWT memperhatikan semua makhluk, termasuk binatang melata di bumi. Allah SWT Maha Mengetahui di mana setiap makhluk-Nya tinggal dan disimpan. Kitab yang nyata, Lauh Mahfuzh, adalah tempat semua itu ditulis.

Dalam kitab tafsir al-Razi, surat Hud ayat 6 ditafsirkan sebagai berikut:

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."

Ini menunjukkan bahwa satu-satunya yang memberi rezeki kepada makhluk di bumi yaitu Allah. Dijelaskan juga bahwa ini sebagai jawaban kepada orang-orang kafir yang mempertanyakan keadilan Allah kepada semua makhluknya. *Belief* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memberikan rezeki kepada semua makhluk hidup di Bumi, termasuk binatang melata. Allah tahu apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya, dan Dia telah menyediakan rezeki yang ideal untuk mereka. Allah SWT adalah Rabb

yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah mengatur segala sesuatu dengan cara yang adil dan sempurna. Allah SWT mengetahui tempat tinggal dan tempat penyimpanan setiap makhluk, baik laut maupun darat. Dia juga telah menjamin rezeki bagi setiap makhluk. Kitab yang nyata, Lauh Mahfuzh, adalah tempat semua itu ditulis.

Dalam tafsir era kontemporer, penulis menyebutkan dua tafsir yaitu tafsir Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Misbah. Dalam tafsir Zhilalil Qur'an terdapat belief yaitu Di antara fenomena ilmu dan karunia Allah adalah bahwa Allah menjamin rezeki setiap yang bergerak di bumi atau di laut atau di udara. Dan, mengetahui tempat kediaman setiap hewan serta penyimpanannya, maksudnya mengetahui akhir dari perjalanannya di bumi di mana dia berdiam diri, yaitu tempat kediamannya, dan tempatnya untuk berlindung, tempat matinya, dan tempat penguburannya, yaitu tempat penyimpanannya, dan semua yang berkaitan dengan makhluk bumi, yaitu keadaan, rezeki, gerak, dan diam (Zuhaili, 2013).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah itu memiliki pengetahuan yang sangat menyeluruh, dari sesuatu yang besar sampai sesuatu yang kecilpun Allah mengetahuinya. Ini menunjukkan bahwa tidak mungkin ada satu makhluk yang terlewat dari pengawasan Allah. Bahkan bukan hanya orang yang beriman namun semua yang hidup dimuka bumi akan mendapatkan rezeki dari Allah. *Belief* ayat ini menegaskan bahwa dan bukan hanya mereka yang kafir dan munafik yang diketahui keadaannya dan dianugerahi rezeki-Nya itu, tetapi semua makhluk. Karena tidak ada suatu binatang melata pun di permukaan dan di dalam perut bumi melainkan atas Allahlah melalui karunia-Nya menjamin rezekinya yang layak dan sesuai dengan habitat dan lingkungannya dengan menghamparkan rezeki itu.

Kepercayaan manusia terhadap keberadaan rezeki adalah keyakinan bahwa Tuhanlah yang menentukan makanan apa yang dimakan setiap manusia. Keyakinan ini didasari oleh ajaran agama khususnya Islam. Dalam Islam, rezeki merupakan salah satu anugerah terbesar dari Tuhan. Allah SWT menganugerahkan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya termasuk manusia.

Dalam Al-Quran disebutkan dalam surat Al-An'am ayat 151:

فُلْ تَعَالَوْا أَنُؤُلْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).(QS Al-An'ama : 151)

Kepercayaan akan adanya rezeki mempunyai pengaruh yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Keyakinan ini membuat masyarakat lebih bersyukur atas apa yang telah dimilikinya dan bekerja lebih keras untuk mendapatkan makanan halal.

Ada beberapa alasan mengapa masyarakat mempercayai keberadaan rezeki, yaitu:

- a. Studi Keagamaan Ajaran agama, khususnya islam merupakan salah satu faktor utama pembentuk keyakinan masyarakat terhadap adanya penghidupan. Dalam Islam, salah satu anugerah terbesar dari Tuhan adalah subsistensi. Allah SWT menganugerahkan rezeki kepada seluruh makhluk-Nya termasuk manusia.
- b. Pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi juga dapat membentuk keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makanan. Ketika seseorang kesulitan mendapatkan rezeki namun bantuan tak terduga datang, orang tersebut akan semakin yakin bahwa Tuhan telah memilih untuk menafkahnya.
- c. Pengaruh lingkungan. Bahkan lingkungan pun dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan pangan. Masyarakat yang tinggal di lingkungan yang religius lebih cenderung mempercayai keberadaan makanan.

Didalam agama islam, rezeki manusia sudah di jamin oleh Allah. Hal ini terbukti dalam firman-Nya yang terdapat dalam QS Hud ayat 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: "*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)*" (QS Hud : 6)

Dalam surat Hud ini, Allah SWT menyatakan bahwa Dialah yang menjamin rezeki setiap makhluk-Nya, termasuk manusia. Allah SWT mengetahui di mana hewan itu hidup dan di mana ia dipelihara. Semuanya tertulis dalam Kitab yang Benar (Lauh Mahfuzh). Ayat ini menegaskan bahwa rezeki adalah anugerah dari Allah SWT. Allah SWT telah mengatur dengan sempurna makanan setiap makhluk-Nya. Setiap makhluk hidup mempunyai makanannya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Ayat ini juga mengajarkan manusia untuk tidak khawatir terhadap penghidupannya. Masyarakat harus mengupayakan makanan halal namun jangan lupa berserah diri kepada Allah SWT. Allah SWT akan membekali hamba-Nya yang mau bekerja keras dan bertakwa.

Jaminan rezeki ini merupakan bentuk sebuah kepercayaan seorang manusia terhadap Tuhannya. Manusia percaya bahwa semua rezeki sudah ditanggung oleh tuhan mereka, sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan kembali keberadaannya. Bukti lain dari manusia di beri rezeki oleh Allah adalah dengan diberinya fasilitas berupa bumi dan seisinya untuk diambil manfaatnya dan di kelola Hal ini terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 29 yaitu

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : "*Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*" (QS Al-Baqarah : 29)

Berikut adalah beberapa contoh konkrit yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai keberadaan sarana penghidupan contohnya orang yang

rajin bekerja dan beribadah, namun hidupnya selalu miskin, orang malas yang tidak rajin sholat tapi hidup berkelimpahan, orang yang mengalami bencana alam seperti kehilangan pekerjaan, sakit atau bencana alam.

- a. Ketidakadilan dalam pembagian rezeki. Ada masyarakat yang hidup berkelimpahan dan berkecukupan, namun ada juga masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat yang kurang beruntung bertanya-tanya apakah ada distribusi kekayaan yang adil.
- b. Upaya dan hasil yang tidak memadai. Ada orang yang bekerja keras namun hasilnya tidak sepadan dan ada pula yang bekerja paruh waktu namun hasilnya melimpah. Hal ini dapat menyebabkan orang-orang yang yakin bahwa upaya mereka tidak berhasil, meragukan keberadaan mata pencaharian. peristiwa di luar kendali manusia.
- c. Ada peristiwa di luar kendali manusia seperti bencana alam, epidemi, dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut dapat membuat orang merasa bahwa kebahagiaan tidak dapat diprediksi dan bisa hilang kapan saja.

2. *Doubt*

Dalam filsafat pragmatis Charles Sanders Peirce, keraguan adalah keengganan menerima suatu keyakinan atau pendapat tanpa bukti yang cukup. Keraguan merupakan sikap penting dalam proses berpikir karena mendorong kita untuk mengeksplorasi dan belajar lebih jauh. Menurut Peirce, keraguan memiliki dua fungsi utama. Pertama, keraguan mendorong kita untuk menyelidiki. Ketika kita meragukan suatu keyakinan, kita mencoba mencari bukti yang mendukung atau menyangkal keyakinan tersebut.

Proses investigasi ini membantu memahami dunia dengan lebih baik. Kedua, keraguan membantu kita mengembangkan pemikiran kritis. Ketika manusia mempunyai keraguan terhadap suatu keyakinan, manusia cenderung mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Hal ini akan membantu mempertahankan pola pikir yang lebih obyektif dan tidak memihak. Peirce menyatakan bahwa keraguan adalah sikap alamiah

manusia. Manusia selalu merupakan makhluk yang ingin tahu dan belajar. Oleh karena itu, keraguan merupakan bagian penting dari proses berpikir manusia. Teori Doubt tidak semua dijelaskan, karena ada yang menjelaskan bahwa penafsiran adalah jawaban dari keraguan orang kafir terhadap keadilan Allah ada juga yang tidak menjelaskan sama sekali (Rifai, 2019).

Dalam tafsir era klasik, penulis menyebutkan dua tafsir yaitu tafsir Al-Kashshaf karya Zamakhsyari dan tafsir Al-Baghawi. Didalam tafsir al-Kashshaf, tidak terdapat penjelasan mengenai keraguan terhadap adanya rezeki. Sedang dalam penafsiran baghawi tentang QS. Hud ayat 6 ini sesuai dengan prinsip Meaning dan doubt yang dibuat oleh Charles dalam filsafat pragmatismenya. Bahkan Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan bagi mereka yang tidak percaya kepada Allah SWT. Orang-orang ini percaya bahwa alam semesta ini terjadi secara kebetulan, bahwa tidak ada yang mengatur alam semesta, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan sendirinya. Imam Al-Baghawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan bagi mereka yang tidak percaya kepada Allah SWT. Orang-orang ini percaya bahwa alam semesta ini terjadi secara kebetulan, bahwa tidak ada yang mengatur alam semesta, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan sendirinya.

Dalam tafsir era pertengahan, penulis menyebut dua tafsir, yaitu tafsir Al-Mizan dan tafsir Al-Razi. Dalam tafsir Al-Mizan, terdapat kalimat keraguan terhadap rezeki, yaitu peringatan untuk semua orang agar tidak sombong dan bergantung pada diri sendiri, manusia harus sadar bahwa Dia adalah sumber segala sesuatu dan bahwa hanya Dia yang dapat memberikan rezeki. Karena itu, mereka harus selalu bersyukur kepada Allah dan tidak menyembah siapa pun selain Dia.

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."

Dalam tafsir Al-Razi, ini merupakan jawaban dari Allah atas pertanyaan orang kafir yang mempertanyakan keadilan Allah terhadap adanya rezeki. Jika dilihat dari perspektif filsafat pragmatis maka teori yang bisa kita terima dan diterapkan yaitu meaning dan juga doubt.

Namun lebih menonjol kepada *doubt* yang dimana penafsiran al-Razi menjelaskan bahwa ini adalah jawaban dari pertanyaan orang-orang yang meragukan rezeki dari Allah. Mereka membutuhkan bukti konkrit untuk bisa percaya dengan apa yang mereka alami.

Doubt dari ayat ini berbicara tentang bagaimana manusia bertindak saat berada dalam bahaya atau kesulitan, terutama ketika mereka berada di lautan. Dia menunjukkan bagaimana manusia cenderung menghadapkan diri kepada Allah dengan penuh ketakutan dan meminta bantuan-Nya saat mereka berada dalam situasi berbahaya. Manusia berdoa dan memohon perlindungan dari Allah saat keadaan menjadi sangat sulit.

Dalam tafsir era kontemporer, penulis menyebutkan dua tafsir yaitu tafsir Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Misbah. *Doubt* yang terdapat dalam tafsir Zhilalil Qur'an terbungkus dalam cerita kisah Nabi Musa AS, yaitu Diriwatikan bahwa hati Musa disibukkan dengan memikirkan keadaan penghidupan keluarganya, lalu Allah memerintahkan kepadanya agar memukulkan tongkatnya ke sebuah batu besar. Setelah batu besar itu di pukul dengan tongkat-nya, maka keluarlah sebuah batu besar darinya, lalu Musa pun memukulnya lagi, maka keluarlah batu besar yang lainnya, kemudian Musa memukulnya dengan tongkatnya untuk ketiga kalinya maka keluarlah pula batu besar darinya. Selanjutnya, Musa memukulkan tongkatnya pada batu itu, maka keluarlah cacing seperti semut kecil yang pada mulutnya terdapat cairan sebagai makanannya. Sedang didalam tafsir Al-Misbah, tidak terdapat hal yang menjelaskan lebih dalam terkait kalimat yang menunjukkan *doubt*.

3. *Inquiry*

Menurut filsafat Charles Sanders Peirce, *inquiry* adalah proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran. *Inquiry* ini dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

a. *Abduction*

Abduction adalah tahap awal *inquiry*, di mana kita mengajukan hipotesis untuk menjelaskan fenomena yang kita amati. Dalam konteks

rezeki, kita dapat mengajukan hipotesis. Hipotesis berdasarkan penelitian ini yaitu rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik berupa materi maupun non-materi, rezeki telah dijamin oleh Allah SWT dan rezeki tidak akan pernah tertukar.

b. Deduktif

Deduktif adalah tahap kedua *inquiry*, di mana didalam penelitian ini menggunakan hipotesis yang telah di ajukan untuk membuat prediksi atau ramalan. Dalam konteks rezeki, prediksi yang diambil adalah semua makhluk mempunyai rezeki.

c. Induktif

Induktif adalah tahap ketiga *inquiry*, dimana peneliti akan membuktikan terkait hipotesis yang di simpulkan. Didalam teori *inquiry* ini, peneliti menggunakan metode ilmiah dalam penyelesaiannya.

Metode *inquiry* Charles Sanders tentang rezeki menggunakan penyelesaian secara iteratif adalah sebuah pendekatan untuk memahami rezeki yang berfokus pada proses belajar dan penemuan. Pendekatan ini dimulai dengan mengajukan pertanyaan tentang apa itu rezeki dan bagaimana cara mendapatkannya. Kemudian, pertanyaan-pertanyaan ini dijawab melalui proses penyelidikan dan refleksi. Proses ini dilakukan secara iteratif, yang berarti bahwa jawaban yang diperoleh pada satu tahap akan digunakan untuk mengajukan pertanyaan baru pada tahap berikutnya.

Pendekatan *inquiry* ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, pendekatan ini memungkinkan kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang rezeki. Hal ini karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui untuk mencapai hasil tersebut. Kedua, pendekatan ini dapat membantu kita untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini karena kita dituntut untuk terus-menerus mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban yang memuaskan.

Namun, pendekatan *inquiry* juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan ini dapat menjadi sangat kompleks dan memakan

waktu. Hal ini karena kita perlu untuk terus-menerus menggali informasi dan merenungkan jawaban-jawaban yang diperoleh. Kedua, pendekatan ini tidak selalu menghasilkan jawaban yang pasti. Hal ini karena rezeki adalah sesuatu yang bersifat kompleks dan tidak selalu dapat diprediksi.

Meskipun demikian, pendekatan inquiry tetap merupakan pendekatan yang bermanfaat untuk memahami rezeki. Pendekatan ini dapat membantu kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang rezeki dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Munitz, 1981).

Dalam tafsir era klasik, penulis menyebutkan dua tafsir yaitu tafsir Al-Kashshaf karya Zamakhsyari dan tafsir Al-Baghawi. Dalam tafsir al-Kashshaf ataupun tafsir Al-Baghawi, keduanya tidak menjelaskan tentang teori ini.

Dalam tafsir era pertengahan, penulis menyebut dua tafsir, yaitu tafsir Al-Mizan dan tafsir Al-Razi. Keduanya tidak menjelaskan tentang teori ini. Dalam tafsir era kontemporer, penulis menyebutkan dua tafsir yaitu tafsir Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Misbah. Sayyid Qutb di dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an memberikan penjelasan singkat tentang kisah Nabi Musa yang hatinya disibukkan dengan memikirkan keadaan kehidupan keluarganya. lalu Allah memerintahkan kepadanya agar memukulkan tongkatnya ke sebuah batu besar. Setelah batu besar itu di pukul dengan tongkatnya, maka keluarlah sebuah batu besar darinya, lalu Musa pun memukulnya lagi, maka keluarlah batu besar yang lainnya, kemudian Musa memukulnya dengan tongkatnya untuk ketiga kalinya maka keluarlah pula batu besar darinya. Selanjutnya, Musa memukulkan tongkatnya pada batu itu, maka keluarlah cacing seperti semut kecil yang pada mulutnya terdapat cairan sebagai makanannya.

Dari penjelasan diatas, sangat jelas bahwa peristiwa semacam itu termasuk dalam teori *inquiry* yang dimana Allah mengajarkan kepada makhluknya untuk berusaha dalam mencari rezeki. Meskipun sudah jelas bahwa apapun usaha yang dilakukan, rezeki tetap asalnya dari Allah.

Maka ini juga sebagai bukti teori doubt yang harus diyakini setelah melihat bukti peristiwanya.

*Inquiry*nya adalah Allah telah menetapkan diri-Nya bebas untuk memberi rezeki kepada makhluk yang sangat banyak jumlahnya yang melata di bumi. Maka, diberi-Nya bumi ini potensi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua makhluk, yang kemudian makhluk melata ini diberi potensi oleh-Nya untuk meraih rezekinya dari gudang penyimpanannya di bumi ini sesuai dengan kondisinya. Ada yang meraih barang-barang mentah dengan cara sederhana, ada yang bercocok tanam, ada yang membuat pabrik, ada yang menyusun ini dan itu, dan lain-lain cara untuk mendapatkan rezeki sesuai dengan persiapannya (perangkat yang diberikan Allah kepadanya). Sehingga, ada yang meraih rezekinya berupa darah segar yang dicerna seperti kutu dan nyamuk.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah itu memiliki pengetahuan yang sangat menyeluruh, dari sesuatu yang besar sampai sesuatu yang kecilpun Allah mengetahuinya. Ini menunjukkan bahwa tidak mungkin ada satu makhluk yang terlewat dari pengawasan Allah. Bahkan bukan hanya orang yang beriman namun semua yang hidup dimuka bumi akan mendapatkan rezeki dari Allah. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata yakni tertampung dalam pengetahuan Allah *Azza wa Jalla* yang meliputi segala sesuatu, atau termaktub dalam Lauh al-Mahfudz.

Melihat penafsiran Quraish shihab tentang surah Hud ayat 6, kita bisa menyimpulkan bahwa teori yang paling menonjol dengan filsafat pragmatism yaitu *inquiry*. Beliau menjelaskan jika burung dan hewan lainnya itu membutuhkan proses untuk bisa mendapatkan makanan.

Inti dari teori *inquiry* ini adalah mereka hanya dituntut bergerak mencarinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata yakni tertampung dalam pengetahuan Allah *Azza wa Jalla* yang meliputi segala sesuatu, atau termaktub dalam Lauh al-Mahfudz. Untuk burung-burung di

hutan disediakan makanan dari buah-buah kayu yang besar dan yang kecil. Kadang kala, dengan tidak disadari oleh manusia, buah kayu dimakan oleh burung, dan burung itu memancarkan cicitnya di daerah lain yang kurang subur. Rupanya di dalam cirit burung itu ter simpan biji buah yang dimakannya tadi; seumpama biji jambu perawas. Maka biji yang dibawa cirit burung itu tersebar kembali ke tanah, dan dia pun tumbuh dan berkembang pula. Tanah itu jadi subur, karena ada cacing yang bekerja siang malam membalik-balik tanah, menggali, yang di bawah dibawa ke atas. Makanan untuk ikan yang hidup di dasar laut pun mendapat jaminan penuh dari Tuhan, contohnya telur ikan yang hanya menetas sedikit karena banyak telur ikan yang dijadikan makanan ikan lain, dan lain sebagainya.

4. *Meaning*

Dalam tafsir era klasik, penulis menyebutkan dua tafsir yaitu tafsir Al-Kashshaf karya Zamakhsyari dan tafsir Al-Baghawi. Zamakhsyari menjelaskan tentang meaning dari rezeki itu sendiri adalah bagaimana kita sebagai makhluk untuk selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah. Sedang dalam tafsir Al-Baghawi, *meaning* adalah Rezeki, yang berarti segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk hidup, seperti makanan, minuman, air, dan udara, berada di langit, menurut ayat ini. Apa yang dijanjikan kepada manusia adalah balasan atas perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, ayat ini memberi tahu manusia bahwa Allah adalah sumber segala rezeki dan pemberi janji terbaik. Allah telah berjanji bahwa Dia akan memberikan rezeki kepada semua makhluk sesuai dengan kebutuhannya. Dia juga telah berjanji bahwa Dia akan membalas setiap perbuatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, manusia harus selalu bersyukur kepada Allah atas segala rezekinya. Selain itu, manusia harus selalu menghindari perbuatan maksiat karena hal itu akan menghalangi manusia.

Dalam tafsir era pertengahan, penulis menyebut dua tafsir, yaitu tafsir Al-Mizan dan tafsir Al-Razi. Keduanya tidak menjelaskan tentang teori ini. Penjelasan di dalam tafsir Al-Mizan bahwa Allah adalah Rabbul

‘Alamin, yang berarti mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta termasuk rezeki untuk para makhluknya. Rezeki itu juga dijelaskan bukan hanya untuk manusia melainkan juga untuk hewan melata yang ada di bumi. Allah mengetahui apa yang tertulis di lauhul mahfudz. Sama seperti tafsir karya al-Baghawi, yaitu didalam tafsir al-Mizan banyak menjelaskan keyakinan atas rezeki yang dijamin oleh Allah. Maka ini sesuai dengan teori yang diberikan Charles tentang *Meaning*. Intinya, *meaningnya* adalah ayat ini juga mengandung pesan bahwa orang tidak boleh putus asa dengan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT; rezeki apa pun yang kita terima harus disyukuri. Jangan pernah membandingkan rezeki kita dengan rezeki orang lain, karena rezeki Allah SWT telah dijamin untuk semua makhluk-Nya.

Sedangkan dalam tafsir Al-Razi, *meaningnya* adalah ayat ini menunjukkan betapa pentingnya bersyukur kepada Allah di mana pun kita berada. Orang harus ingat bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, dan Dia senantiasa mendengarkan doa hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka harus mempertahankan hubungan mereka dengan Allah baik dalam kebahagiaan maupun kesejahteraan. Ayat ini juga mengingatkan kita pada sifat tidak berterima kasih yang sering terjadi pada manusia. Kita harus berusaha untuk selalu bersyukur atas segala karunia dan bantuan yang diberikan Allah kepada kita, dan kita harus selalu ingat Dia kapan pun. Dengan menjalani kehidupan dengan kesadaran yang lebih tinggi tentang hubungan kita dengan Allah dan rasa terima kasih, kita dapat menghindari tindakan yang tidak berterima kasih dan mempertahankan hubungan kita dengan Pencipta dalam setiap aspek kehidupan kita.

Dalam tafsir era kontemporer, penulis menyebutkan dua tafsir yaitu tafsir Zhilalil Qur'an dan tafsir Al-Misbah. dalam tafsir Zhilalil Qur'an, *Meaning*: Usaha manusia itu ada yang baik dan ada yang jelek. Keduanya dilakukan dengan kerja dan mencurahkan tenaga. Hanya saja jenis dan sifatnya berbeda, dan berbeda pula hasil yang diperolehnya. Kita jangan

melupakan relevansi antara menyebutkan *dabbah* 'mahluk melata' beserta rezekinya di sini dengan kenikmatan yang baik yang telah di sebutkan di dalam penyampaian yang pertama di muka. Rangkaian susunan Al-Qur'an yang rapi ini tidak kehilangan perhatian terhadap uslub dan tema yang mengiringinya dalam suasana dan rangkaiannya.

Sedang dalam tafsir Al-Misbah, *meaning* dalam tafsir ini dijelaskan juga bahwa jarak antara rezeki dan manusia lebih jauh dari jarak rezeki dengan binatang dan tumbuhan. Oleh sebab itu, manusia dianugerahi Allah swt. sarana yang lebih sempurna, akal, ilmu, pikiran dan sebagainya, sebagai bagian dan jaminan rezeki Allah swt. Akan tetapi, jaminan rezeki yang dijanjikan Allah swt. bukan berarti memberinya tanpa usaha. Jarak antara rezeki bayi dengan rezeki orang dewasa pun berbeda. Jaminan rezeki Allah swt. berbeda dengan jaminan rezeki orang tua kepada bayi-bayi mereka. Bayi menunggu makanan yang siap dan menanti untuk disuapi. Manusia dewasa tidak demikian. Allah swt. menyiapkan sarana dan manusia diperintahkan mengolahnya.

Menurut filsafat Charles Sanders Peirce, rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik berupa materi maupun non-materi. Rezeki telah dijamin oleh Allah SWT, dan tidak akan pernah tertukar.

Dalam filsafat Peirce, rezeki memiliki makna yang lebih luas dari sekadar materi. Rezeki juga dapat berupa kesehatan, kebahagiaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, rezeki tidak hanya dapat diukur dengan uang atau harta benda. Rezeki juga merupakan pemberian dari Allah SWT. Allah SWT adalah pemilik segala sesuatu, termasuk rezeki. Oleh karena itu, manusia tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan rezeki.

Rezeki juga merupakan ujian dari Allah SWT. Allah SWT menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai ujian, termasuk rezeki. Melalui ujian rezeki, Allah SWT ingin melihat bagaimana hamba-hamba-Nya bersyukur dan beribadah kepada-Nya.

Berdasarkan filsafat Peirce, rezeki memiliki makna yang penting bagi kehidupan manusia. Rezeki dapat memberikan manfaat bagi manusia, baik secara materi maupun non-materi. Rezeki juga merupakan ujian dari Allah SWT yang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dipelajari dari filsafat Peirce tentang rezeki:

- a. Rezeki tidak hanya berupa materi, tetapi juga kesehatan, kebahagiaan, dan sebagainya.
- b. Rezeki telah dijamin oleh Allah SWT, dan tidak akan pernah tertukar.
- c. Rezeki merupakan pemberian dari Allah SWT.
- d. Rezeki merupakan ujian dari Allah SWT (Bagus, 2007).

Setiap orang mempunyai rezeki. Ini menjadi suatu kepercayaan yang di percayai sebagian makhluk hidup. Akan tetapi, terdapat makhluk atau manusia yang meragukan bahwa rezeki itu bukan berasal dari Allah, melainkan karena mereka mempunyai rezeki karena usaha dari mereka tanpa adanya campur tangan tuhan di dalamnya. Didalam Surat Hud ayat 6 disebutkan bahwa hewan melata pun telah dijamin rezekinya oleh Allah. Hewan-hewan itu diberi kekuatan dan diberi alat untuk bertahan hidup. Begitupun juga manusia, manusia telah diberi fasilitas untuk bertahan hidup berupa bumi yang dapat di ambil manfaatnya. Apabila terdapat orang yang meragukan bahwa rezeki itu tidak ada campur tangan tuhan didalamnya, maka sebaiknya berfikir kembali tentang apa yang ada dialam ini pemberian dari siapa? Tujuan dari cara berfikir kritis inilah agar manusia bersyukur dan mengelola apa yang jadi bagiannya, serta menyadari bahwa porsi rezeki setiap orang berbeda-beda.

B. Konstruksi makna rezeki dalam QS. Hud ayat 6 di Tinjau dari Filsafat Charles Sanders Peirce

Semua makhluk hidup di Bumi menerima rezeki dari Allah. Allah tahu di mana makhluk hidup dan mendapatkan rezeki mereka. Dia juga tahu di mana rezeki mereka disimpan. Semua hal ini tercatat dalam kitab yang nyata (Lauhul

Mahfuz), yang menunjukkan bahwa Allah dengan jelas telah menentukan dan menulis semuanya.

Oleh karena itu, ayat ini mengandung ajaran penting tentang kepercayaan Islam terhadap Allah sebagai sumber rezeki. Muslim yang memahami ayat ini biasanya percaya bahwa Allah adalah sumber utama rezeki, dan bahwa manusia harus mengandalkannya, bersyukur atas karunia-Nya, dan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan rezeki dengan cara yang halal dan berkah.

Dalam semua kitab tafsir baik tafsir klasik, pertengahan, ataupun kontemporer mempunyai kepercayaan yang sama, bahwa rezeki itu berasal dari Allah SWT. Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memberikan penjelasan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan konsep rezeki, dalam tafsir Al-Misbah.

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bagaimana ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an menggarisbawahi kekuatan dan karunia Allah dalam memberikan rezeki kepada makhluk-Nya seperti contoh QS Hud Ayat 6 bahwa Dia mengacu pada konsep-konsep seperti tawakkal (percaya sepenuhnya pada Allah) dan bersyukur atas rezeki yang diberikan.

Selain itu, Quraish Shihab menekankan bahwa Al-Qur'an menekankan bahwa manusia harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan rezeki sambil tetap menyadari bahwa hanya Allah yang memiliki kendali penuh atas segala sesuatu.

Allah SWT berfirman

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"* (QS. Ibrahim : 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa bersyukur kepada Allah atas rezeki Anda adalah cara terbaik untuk mendapatkan lebih banyak berkah dan nikmat. Allah telah berjanji bahwa jika orang bersyukur atas nikmat-Nya, Dia akan menambah rezeki mereka. Sebaliknya, jika orang tidak bersyukur dan bahkan menolak nikmat-Nya, mereka akan mendapat azab yang mengerikan.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya bersyukur dalam agama Islam, tidak hanya sebagai tanda kepatuhan kepada Allah, tetapi juga sebagai cara untuk mendapatkan lebih banyak berkah. Sikap bersyukur mengajarkan orang untuk tidak lalai atau sombong, dan selalu menyadari bahwa Allah, Sang Pemberi rezeki, adalah sumber semua rezeki.

Dalam tahapan *doubt*, Al-Razi dan Zamakhsyari mengemukakan dalam tafsirnya terkait orang kafir yang mempertanyakan keadilan Allah terhadap adanya rezeki. Al-Razi menekankan beberapa poin penting dalam konteks orang kafir yang mempertanyakan keadilan Allah terhadap adanya rezeki. Orang kafir mempertanyakan terkait mengapa Allah tidak memberikan rezeki yang sama kepada semua makhluk-Nya. Pertama, Al-Razi menekankan bahwa manusia tidak tahu dan memahami rencana dan hikmah Allah yang Maha Bijaksana sehingga mereka tidak dapat memahami sepenuhnya hikmah di balik pemberian rezeki kepada berbagai golongan.

Al-Razi juga menekankan konsep iman dan takdir, menjelaskan bahwa rezeki yang diberikan Allah kepada setiap makhluk adalah bagian dari keputusan-Nya, yang mungkin sulit dipahami oleh manusia dengan akal terbatas. Dia juga mungkin membahas betapa pentingnya tawakkal (kepercayaan penuh) kepada Allah dan kepatuhan terhadap rencana-Nya. Selain itu, Al-Razi mungkin menekankan betapa pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi cobaan dan ketidakadilan yang dirasakan manusia terkait dengan rezeki. Dia juga mungkin menekankan bahwa perbedaan dalam pemberian rezeki bukanlah tanda ketidakadilan, tetapi bagian dari rencana Allah yang lebih besar yang tidak selalu terlihat oleh manusia.

Dengan cara ini, Tafsir Al-Razi berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keadilan Allah terkait dengan pemberian rezeki kepada berbagai golongan manusia serta pentingnya mempertahankan iman dan kepatuhan terhadap rencana-Nya. Metode ini terkadang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia, tetapi itu adalah cara terbaik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini.

Dalam proses pencarian memperoleh keyakinan kembali terhadap adanya rezeki, tafsir zhilalil qur'an menjelaskan tentang hujan, yang merupakan komponen penting dalam pertumbuhan tanaman dan kesejahteraan manusia, adalah salah satu fenomena alam yang berhubungan dengan rezeki yang mungkin menarik perhatian Sayyid Qutb. Pertama, Sayyid Quthb ingin menekankan bahwa hujan sebagai bagian dari rezeki yang diberikan Allah adalah bukti nyata dari kekuatan dan kebijaksanaan-Nya.

Selain itu, Sayyid Qutb menekankan bahwa, karena sumber daya alam merupakan bagian dari nikmat dan rezeki yang diberikan Allah kepada manusia, manusia harus menghargai dan mengelola sumber daya alam dengan bijak. Dia juga mungkin menekankan bahwa pengabaian lingkungan dapat mengakibatkan kerugian bagi manusia sendiri. Dalam situasi seperti ini, tafsir al-Zhilalil Qur'an menekankan betapa pentingnya berbuat baik kepada orang lain dan berbagi rezeki dengan orang-orang yang kurang beruntung.

Karena rezeki yang diberikan Allah seharusnya juga diberikan kepada orang yang membutuhkan, tafsir ini mungkin menunjukkan bahwa pemberian rezeki kepada manusia juga membutuhkan orang untuk berbagi dan membantu satu sama lain. Metode tafsir al-Zhilalil Qur'an dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana pemahaman Al-Qur'an tentang fenomena alam, seperti hujan sebagai sumber rezeki, memengaruhi kehidupan sosial, moral, dan spiritual manusia.

Dalam QS Al-Hijr ayat 22, Allah berfirman

وَأَرْسَلْنَا الرِّيْحَ لُوفِجًا فَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاسْقَيْنٰكُمْوَهُ وَمَا اَنْتُمْ لَهُ بِخٰرِنِيْنَ

Artinya: *Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.* (QS Al-Hijr : 22)

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya hujan untuk pertumbuhan berbagai tanaman dan buah-buahan yang memberi makan manusia. Ini menunjukkan karunia Allah melalui siklus alam, yang memungkinkan tanaman tumbuh dan memberi makan manusia.

Salah satu pemahaman penting dari ayat-ayat ini adalah bahwa Allah memberi manusia rezeki dalam bentuk hujan. Ini menunjukkan betapa pentingnya

menghargai dan merawat lingkungan serta mengucapkan terima kasih kepada Allah atas karunia-Nya. Dalam konteks ini, manusia juga diajak untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana agar rezeki yang diberikan Allah dapat dipertahankan untuk kepentingan manusia secara berkelanjutan.

Meaning dari rezeki yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya adalah

1. Pemahaman tentang Allah memberikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya sesuai dengan porsi-Nya. Allah juga memberikan rezeki yang berbeda-beda antara individu dalam konteks keagamaan dan spiritual adalah refleksi dari berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing orang. Konsep ini dapat ditemukan dalam ajaran agama-agama, termasuk Islam, yang mengakui bahwa rezeki setiap individu merupakan bagian dari rencana dan kebijaksanaan Allah yang unik.
2. Dalam ajaran agama Islam, konsep bahwa Allah menetapkan rezeki setiap makhluk-Nya dengan cara yang sempurna tercermin. Keyakinan ini menegaskan bahwa Allah, sebagai Pencipta dan Pemberi rezeki, memiliki semua pengetahuan dan hikmah yang diperlukan untuk menentukan rezeki yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya.
3. Konsep bahwa Allah memberikan rezeki kepada manusia agar mereka dapat beribadah kepada-Nya menunjukkan hubungan antara pemberian rezeki dan kewajiban manusia untuk menggunakannya untuk beribadah dan mematuhi perintah-Nya. Rezeki diberikan kepada manusia sebagai ujian untuk menguji rasa syukur dan ketaatan mereka kepada Allah. Muslim dididik untuk menghindari ketergantungan yang berlebihan pada dunia ini. Sebaliknya, mereka harus bersyukur atas karunia dan nikmat yang diberikan Allah setiap saat dan menggunakannya sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

BAB IV

PENUTUP

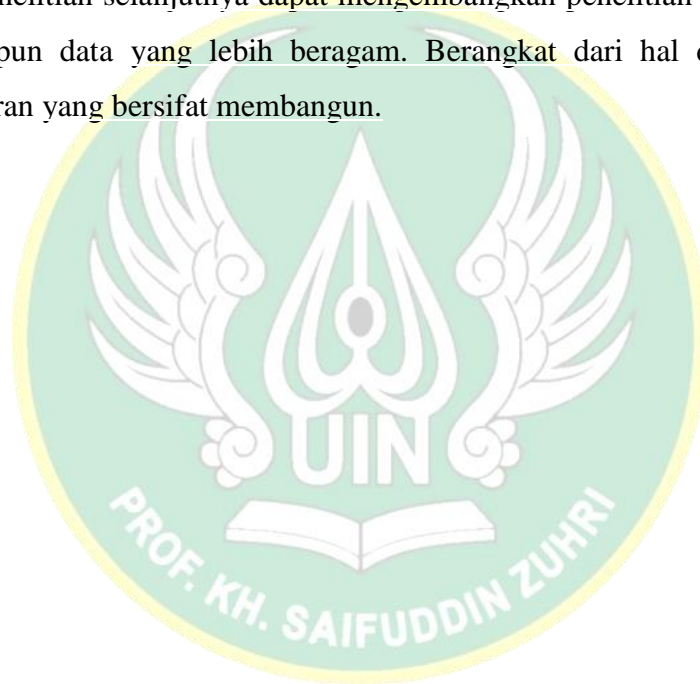
A. Kesimpulan

1. Hasil analisis dari tafsir QS Hud ayat 6 yaitu yang dimaksud makhluk melata atau *dabbah* adalah makhluk yang hidup dan bergerak di bumi, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan serangga. Tidak ada makhluk melata di bumi yang dapat bersembunyi dari Allah, baik dalam liang maupun di air. Allah hanya mengetahui dan memberi rezeki kepada semua makhluk melata yang tidak terhitung jumlahnya. Menurut ayat ini, rezeki setiap makhluk sudah dijamin oleh Allah sesuai porsinya dan sudah tercatat di Lauh Mahfudz sejak zaman azali. Rezeki yang Allah berikan tidak hanya bersifat materi, tapi juga bersifat non materi. Dalam mencari rezekinya, Allah sudah memberikan fasilitas berupa alam untuk diambil manfaatnya. Setiap makhluk sudah di beri kekuatan dan potensi oleh Allah agar mencari, mengambil dan mengolah sesuatu yang ada disekitarnya. Ayat 6 Surat Hud juga mengandung pesan moral bagi manusia. Manusia tidak perlu khawatir akan rezekinya, karena Allah SWT telah menjaminnya. Manusia hanya perlu berusaha dan bekerja keras, serta bertakwa kepada Allah SWT.
2. Untuk mencapai makna rezeki, diperlukan empat teori tahapan pokok dari filsafat Charles Sanders yaitu *belief*, *doubt*, *inquiry*, dan *meaning*. Pertama, *belief* yaitu setiap rezeki makhluk sudah dijamin oleh Allah SWT, sekalipun makhluk tersebut sejenis hewan melata. Dari pernyataan ini melahirkan sebuah pemahaman baru yaitu mempercayai bahwa setiap makhluk mempunyai rezeki. Kedua, *doubt* yaitu berawal dari orang kafir yang mempertanyakan tentang keadilan Allah terhadap makhluk-Nya terkait pertanyaan mengapa Allah tidak memberikan rezeki yang sama kepada setiap makhluk-Nya. Ketiga, *Inquiry* yaitu menganalisis tentang peristiwa alam terkait rezeki. Keempat, *meaning* yaitu untuk menunjukkan kebesaran Allah melalui cara hewan melata dalam bertahan hidup, mmeyakinkan manusia bahwa Allah menjamin rezeki setiap hamba-Nya dan setiap makhluk

mempunyai rezekinya masing-masing. Cara Allah menjamin rezeki makhluknya adalah dengan diberinya kekayaan alam agar dimanfaatkan dan fasilitas anggota tubuh agar digunakan untuk mencari rezeki.

B. Saran dan Rekomendasi

Akhir kata, penulis harap skripsi ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat serta dapat menambah literatur keilmuan bagi penulis pada khususnya, dan para pembaca pada umumnya. Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan serta kekurangan baik dalam segi penulisan maupun pemahaman. Penulis memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, untuk itu diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan metode ataupun data yang lebih beragam. Berangkat dari hal di atas, penulis memohon saran yang bersifat membangun.



DAFTAR PUSTAKA

- A.F. Jaelani. (2006). *Membuka Pintu Rezeki*. Gema Insani.
- Abdullah, B. D. (2016). *Terjemahan Alfiyyah Syarah Ibnu 'Aqil*. Sinar Biru Algensindo.
- Aizid, R. (2014). *Keajaiban Rezeki Setelah Menikah : Menikah Membuatmu Kaya*. Safirah.
- Al-Baghawi, A. M. H. bin M. al-F. (1993). *Tafsîr al-Baghawî*, (Cet. ke-1.). Dâr alKutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jawi, M. N. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Razi, I. F. al-D. (1985). *al-Tafsîr al-Fakhr al-Razî*, (Juz 2). Dâr al- Fikr, 198.
- Al-Zamakhshari. (1977). *Al-Kasyaf an-Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi wujuh al-Ta'wil* (Vol. 4). Dar al-Fikr.
- Atabik Ali, D. (1987). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Multi Karya Grafika.
- Bagus, D. (2007). *Makna Rezeki dan Misteri Mati*. PT Pustaka Mizan.
- Baidan, N. (1998). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Dr. Ida Samidah, S. K. M. K. (2021). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah - Rajawali Pers*.
https://www.google.co.id/books/edition/Pedoman_Penulisan_Karya_Ilmiyah_Rajawali/v-cdEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pedoman+penulisan+karya+ilmiah&printsec=frontcover
- Hamka, B. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 5). Pustaka nasional.
- Hamzah, K. I. (1996). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Multi Karya Grafika.
- Harsa, T. (2008). *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*. Pena.
- Hidayatullah, H. A. (2015). *Konsep rezeki menurut hamka dalam tafsir al azhar*.
- Idris, F. (2019). *Mengungkap Makna dan Meraih Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist*. PT Basaer Asia Publishing.
- Kamus, T. P. P. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet ke-4). Balai Pustaka.
- Khuzai'i. (2007). *Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*. Refika Aditama.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2014). *Tafsir Al- Qur'an Tematik* (Cet ke-1). Kamil Pustaka.
- Munitz, M. K. (1981). *Contemporary Analytic Philosophy*. Macmillan Publishing

Co,Inc.

- Mustafa Al-Maraghi, M. (1974a). *Tafsir Al-Maraghi Juz 1, 2 dan 3*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Mustafa Al-Maraghi, M. (1974b). *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Mustafa Al-Maraghi, M. (1974c). *Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Nahrowi, I. R. (2014). *Agar Rezeki yang Mencarimu*. Zaman.
- Pasmadi, A. K. (2015). Konsep Rezeki dalam Al- Qur'an. *jurnal*.
- Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Alqur'an Jilid 6* (A. dkk Yasin (ed.); Cet 1). Gema Insani Press.
- Rifai, A. S. (2019). Kebenaran dan Keraguan dalam Studi Keislaman (Telaah Pemikiran Charles Sanders Peirce dalam Buku Contemporary Analytic Philosophy). *JPA, Vol. 20, N(ISSN 1411-5875)*.
- Rohayah, A. A. (2017). *Makna Rizqi dalam Alqur'an Perepektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Kesan, Pesan, dan Keserasian Alqur'an* (Vol. 6). Lentera Hari.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yunus, P. D. H. M. (1989). *Qomus 'Aroby-Indunisy*. PT Mahmud Yunus Wadzuryah.
- Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Wasith* (D. Irfan (ed.)). Daarul Fikr.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- **PROFIL DIRI**

Nama : Fathonatul Khomisah
TTL : Banyumas, 26 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan: Single
Tinggi badan : 158 cm
Agama : Islam
Kewarganegaraan: Indonesia
Alamat : Jl. Yayasan Hasan Jazuli RT 04 RW 05 No.40 Kode Pos
53183 Desa Pliken, Kec. Kembaran, Kab. Banyumas,
JawaTengah.

- **KONTAK**

Nomor Hp : 0857-4315-2050
E-mail : khomisahfathonatul@gmail.com
Instagram : @misa.jazuli326

- **PENDIDIKAN FORMAL**

2005 – 2011 MI Ma'arif NU 1 Pliken
2011 – 2014 SMP Islam Al-Kahfi Somalangu, Kebumen
2014 – 2017 MAN Purwokerto 2

- **PENDIDIKAN NON FORMAL**

2011 – 2014 : Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu di Dk. Bojong, Rt
001 Rw 002 Sumberadi, Kebumen 54351, Kebumen, Jawa
Tengah

- **HOBİ**

1. Menulis
2. Membaca buku

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-395/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/9/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fathonatul Khomisah
NIM : 1817501016
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qu'ran dan Tafsir (IAT)
Semester : IX
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qu'ran dan Tafsir (IAT) pada Tanggal Kamis, 25 Agustus 2022: **Lulus dengan Nilai: 79 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 13 September 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Hartono, M.Si.
NIP.197205012005011004

SERTIFIKAT KKN



Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : **FATHONATUL KHOMISAH**
NIM : **1817501016**
Fakultas/Prodi : **USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / IAT**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**



Purwokerto, 30 Mei 2022

Ketua,

H. Ansori, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004

SERTIFIKAT PPL



SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

FATHONATUL KHOMISAH
1817501016 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id



SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA INGGRIS



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11724/2021

This is to certify that :

Name : **FATHONATUL KHOMISAH**
Date of Birth : **BANYUMAS, October 26th, 1999**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 57
2. Structure and Written Expression	: 51
3. Reading Comprehension	: 55

Obtained Score : 542



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 7th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

SERTIFIKAT PENGEMBANGAN BAHASA ARAB



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف (٠٢٨) - ٦٣٥١٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١١٧٢٤

منحت الى

الاسم

: فطنة الخامسة

المولودة

: بيانوماس، ٢٦ أكتوبر ١٩٩٩

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٨

فهم العبارات والتراكيب : ٥٥

فهم المقروء : ٥٧

النتيجة : ٥٦٤



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
مايو ٢٠١٩

بوروكرتو، ٧ أكتوبر ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤




ValidationCode

SERTIFIKAT APLIKOM

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7699/III/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN


MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	76 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+


Diberikan Kepada:

FATHONATUL KHOMISAH
NIM: 1817501016

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 26 Oktober 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 19 Agustus 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT BTA-PPI



IAIN PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12780/01/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FATHONATUL KHOMISAH
NIM : 1817501016

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tes Tulis : 73
Tartil : 85
Imla` : 80
Praktek : 88
Nilai Tahfidz : 85



Purwokerto, 27 Jan 2022

ValidationCode